



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI PADA DEWASA AWAL BERLATAR
BELAKANG BUDAYA JAWA YANG MENJADI KORBAN
ERUPSI MERAPI 2010**

(Resilience among Javanese Young Adult Victims of 2010 Merapi Eruption)

SKRIPSI

RISCA DWI WULANDARI

0806345511

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESILIENSI PADA DEWASA AWAL BERLATAR
BELAKANG BUDAYA JAWA YANG MENJADI KORBAN
ERUPSI MERAPI 2010**

(Resilience among Javanese Young Adult Victims of 2010 Merapi Eruption)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Risca Dwi Wulandari

0806345511

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Risca Dwi Wulandari

NPM : 0806345511

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Risca Dwi Wulandari
NPM : 0806345511
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Resiliensi pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Jawa yang Menjadi Korban Erupsi Merapi 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D (Julia Suleeman)
NIP. 195507021980032001

Penguji 1 : Dr. Guritnaningsih A. Santoso ()
NIP. 195304201977032001

Penguji 2 : Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi. (Miranda Diponegoro -)
NIP. 195006151982032001

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong, M.Ed, Psy
NIP. 195408291980032001

Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Segalanya atas segala rahmat, hidayah, dan karunia yang diberikan sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Papa dan Bunda, yang luar biasa hebat untuk kasih sayang, doa, dukungan, perlindungan, dan semangat yang tidak pernah putus diberikan untuk saya. Mas Hery, kakak tercinta yang selalu mendukung dan menjadi teladan yang baik bagi saya dan Bude yang juga selalu mendoakan untuk kemudahan saya.
2. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D sebagai pembimbing skripsi saya yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya dan teman-teman di payung penelitian resiliensi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Dra. Cicilia Yeti Prawasti M.Si sebagai pembimbing akademis saya yang memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
4. Dosen penguji, yaitu Dr. Guritnaningsih dan Dra. Miranda Diponegoro Zarfiel M.Psi. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
5. Keluarga yang Tuhan berikan pada saya dalam dekapan persahabatan yang amat hangat, Elsha, Mia, Kadia, Tenri, Ceuceu, Dinda, Irma, Jece, Novi, Aa, Dede, dan Agung. Terima kasih untuk doa, dukungan, pelukan, tawa, air mata, dan cinta.

6. Teman-teman payung yang luar biasa, saling membantu satu sama lain sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, terima kasih Hao, Alvina, Iis Meily, Dina, Jeny, Novie, dan Mulyadi.
7. Seluruh staf Pengajar Fakultas Psikologi atas segala pengetahuan yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
8. Mbak Wersthy, Mbak Anna, Keluarga Pak Kadar, Mas Jo, dan partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) yang memberikan suasana kekeluargaan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, tapi tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalamnya. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Risca Dwi Wulandari

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risca Dwi Wulandari
NPM : 0806345511
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Resiliensi pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Jawa yang Menjadi Korban Erupsi Merapi 2010”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012
Yang menyatakan



(Risca Dwi Wulandari)
NPM : 0806345511

ABSTRAK

Nama : Risca Dwi Wulandari
Program Studi : Psikologi
Judul : Resiliensi pada Dewasa Awal Berlatar Belakang Budaya Jawa yang Menjadi Korban Erupsi Merapi 2010

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran resiliensi korban erupsi Merapi serta mengkaji nilai budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi korban erupsi Merapi tersebut. Pengertian resiliensi yang dipakai merujuk pada lima karakteristik resiliensi dari Wagnild (2010), yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Gambaran resiliensi diperoleh dengan menggunakan alat ukur CD-RISC 10 (Connor & Davidson, 2003) dan nilai budaya Jawa diperoleh dari wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di desa Krinjing yang merupakan salah satu desa yang terdekat dari puncak Gunung Merapi. Partisipan penelitian terdiri dari 17 orang yang berusia 20-30 tahun dan yang diwawancara mendalam adalah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mendapatkan skor resiliensi sedang dengan variasi skor yang beragam dari rendah sampai tinggi. Adapun nilai budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi korban erupsi Merapi adalah agama, sikap batin *nrimo*, ikhlas, dan gotong royong. Sejumlah saran untuk menindaklanjuti penelitian ini, termasuk mengatasi keterbatasan penelitian, disertakan, diantaranya adalah melakukan penelitian berikutnya dengan melibatkan masyarakat Gunung Merapi dari wilayah yang berbeda.

Kata Kunci:
Resiliensi, Budaya Jawa, Erupsi Merapi, Dewasa Awal

ABSTRACT

Name : Risca Dwi Wulandari
Program of Study : Psychology
Title : Resilience among Javanese Young Adult Victims of 2010
Merapi Eruption

This study was conducted to gain picture of resilience among Merapi eruption victims, and to assess Javanese values associated with the resiliency ability among the victims. The concept of resiliency refers to the five characteristic of resiliency from Wagnild (2010), and they are meaningfulness, perseverance, equanimity, self-reliance, and existential aloneness. Picture of resilience was obtained using the CD-RISC 10 (Connor & Daidson, 2003) while the Javanese cultural studies were obtained through interviews. Data were collected Krinjing village which is one of the nearest villages from the top of Mount Merapi. Altogether 17 participants of 20-30 years old took the questionnaire and three people were interviewed. The results indicate that most participants get a middle score of resilience. The Javanese cultural aspects associated with resiliency ability among eruption victims are religion, *nrimo*, *ikhlas*, and *gotong royong*. Recommendations for further research are included, such as involving people form other area of Mount Merapi.

Keyword:

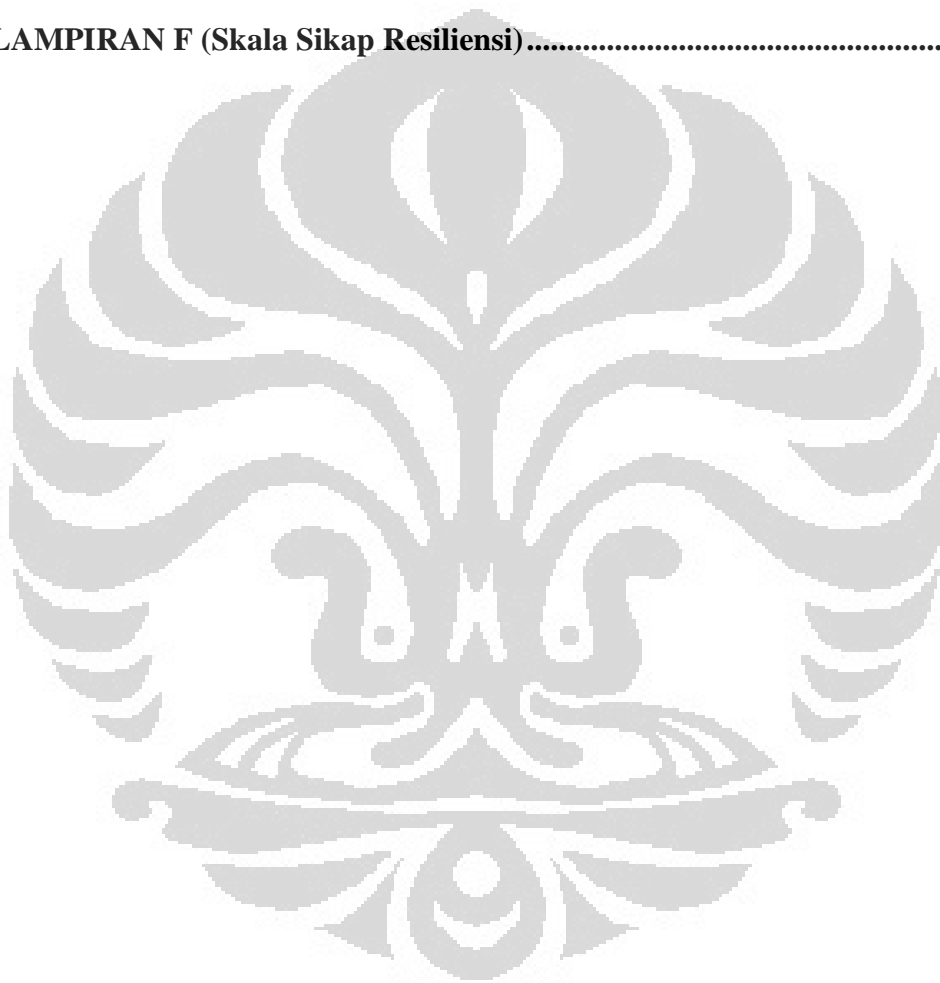
Resiliency, Javanese Culture, Merapi Eruption, Young Adult

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah Penelitian | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Sistematika penulisan..... | 6 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Resiliensi..... | 7 |
| 2.1.1 Definisi Resiliensi | 7 |
| 2.1.2 Karakteristik Resiliensi | 9 |
| 2.1.3 Faktor-faktor Resiliensi..... | 10 |
| 2.2 Dewasa awal..... | 12 |
| 2.3 Budaya Jawa..... | 14 |
| 2.3.1 Karakteristik Individu Jawa..... | 14 |
| 2.3.2 Masyarakat yang Hidup di Sekitar Gunung Merapi..... | 17 |
| 2.4 Resiliensi dan Budaya Jawa pada Masyarakat Dewasa awal yang Menjadi Korban Erupsi Gunung Merapi | 19 |
| | |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 22 |
| 3.1 Masalah Penelitian | 22 |
| 3.2 Tipe dan Desain Penelitian..... | 22 |
| 3.3 Partisipan Penelitian..... | 23 |
| 3.3.1 Karakteristik Partisipan Penelitian | 23 |
| 3.3.2 Teknik Pengambilan Partisipan..... | 24 |
| 3.3.3 Jumlah Partisipan | 24 |
| 3.4 Instrumen Penelitian..... | 24 |
| 3.4.1 Skala Sikap Resiliensi CD-Risc 10 Item..... | 25 |
| 3.4.2 Pedoman Wawancara | 25 |

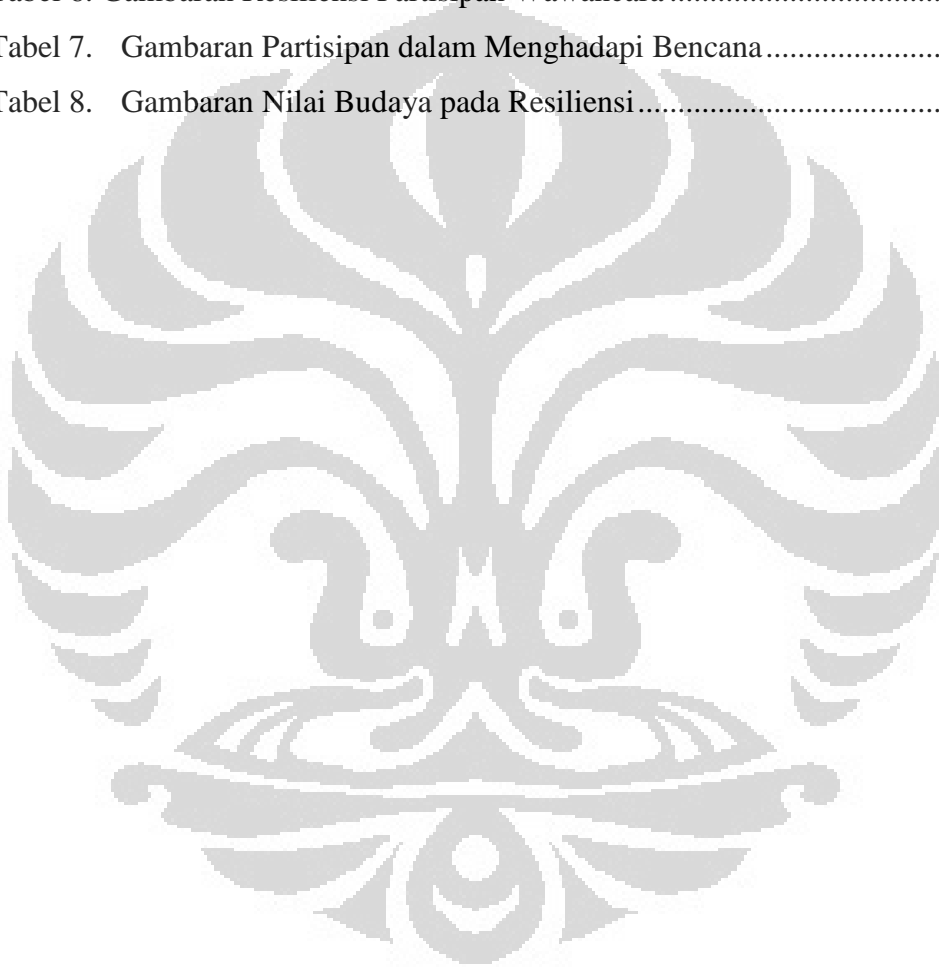
| | | |
|---|---|-----------|
| 3.5 | Prosedur Penelitian..... | 26 |
| 3.5.1 | Tahap Persiapan | 26 |
| 3.5.2 | Tahap Pelaksanaan | 27 |
| 3.5.3 | Tahap Pengolahan dan Analisis Data | 27 |
| BAB 4 | HASIL DAN ANALISIS | 28 |
| 4.1 | Gambaran Pelaksanaan Penelitian | 28 |
| 4.2 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur CD-Risc 10..... | 29 |
| 4.3 | Gambaran Umum Keadaan Demografis Partisipan | 29 |
| 4.4 | Hasil Penelitian | 31 |
| 4.5 | Analisis Intra Kasus yang Diperoleh Melalui Wawancara | 32 |
| 4.5.1 | Partisipan 1, WSN (laki-laki, 25 tahun) | 32 |
| 4.5.1.1 | Gambaran Kondisi Partisipan | 32 |
| 4.5.1.2 | Gambaran Resiliensi Partisipan | 33 |
| 4.5.1.3 | Keterkaitan Partisipan dengan Budaya | 36 |
| 4.5.2 | Partisipan 2, YN (perempuan, 28 tahun) | 37 |
| 4.5.2.1 | Gambaran Kondisi Partisipan | 37 |
| 4.5.2.2 | Gambaran Resiliensi Partisipan | 37 |
| 4.5.2.3 | Keterkaitan Partisipan dengan Budaya | 40 |
| 4.5.3 | Partisipan 3, VNT (perempuan, 26 tahun) | 42 |
| 4.5.3.1 | Gambaran Kondisi Partisipan | 42 |
| 4.5.3.2 | Gambaran Resiliensi Partisipan | 43 |
| 4.5.3.3 | Keterkaitan Partisipan dengan Budaya | 47 |
| 4.6 | Temuan Analisis Antar Kasus yang Diperoleh Melalui Wawancara..... | 49 |
| BAB 5 | KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN | 56 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 56 |
| 5.2 | Diskusi..... | 56 |
| 5.3 | Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 62 |
| LAMPIRAN..... | | 1 |
| LAMPIRAN A (Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 Item) | | 1 |
| A.1 | Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 Item..... | 1 |
| A.2 | Hasil Uji Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 Item | 1 |
| LAMPIRAN B (Hasil Penelitian) | | 2 |
| B.1 | Deskripsi Resiliensi Partisipan | 2 |

| | |
|---|-----------|
| LAMPIRAN C (Verbatim Partisipan) | 3 |
| C.1 Verbatim Partisipan 1 (WSN)..... | 3 |
| C.2 Verbatim Partisipan 2 (YN)..... | 16 |
| C.3 Verbatim Partisipan 3 (VNT) | 31 |
| LAMPIRAN D (Tabel Kategorisasi Kualitatif) | 42 |
| LAMPIRAN E (Pedoman Wawancara)..... | 48 |
| LAMPIRAN F (Skala Sikap Resiliensi)..... | 49 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Contoh Item Skala Sikap..... | 25 |
| Tabel 2. Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara..... | 26 |
| Tabel 3. Gambaran Demografis Partisipan Penelitian..... | 30 |
| Tabel 4. Deskripsi Resiliensi Partisipan..... | 31 |
| Tabel 5. Klasifikasi Resiliensi Partisipan..... | 31 |
| Tabel 6. Gambaran Resiliensi Partisipan Wawancara..... | 49 |
| Tabel 7. Gambaran Partisipan dalam Menghadapi Bencana..... | 53 |
| Tabel 8. Gambaran Nilai Budaya pada Resiliensi..... | 54 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Republik Indonesia secara geografis sebagian besar terletak pada kawasan rawan bencana alam dan memiliki banyak gunung berapi yang masih aktif. Mengingat hal tersebut tentunya Indonesia berpotensi sering tertimpa bencana letusan gunung berapi dan bencana gempa bumi. Di pulau Jawa terdapat beberapa gunung berapi yang masih aktif dan salah satunya adalah Gunung Merapi yang berada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang juga merupakan salah satu gunung berapi yang paling aktif di dunia. Gunung ini adalah salah satu dari 500 gunung berapi di Indonesia yang setidaknya 129 masih aktif (www.indonesia.travel/id/destination/461).

Meskipun cukup sering meletus Gunung Merapi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya. Letusan Merapi yang berupa lava, abu, dan mineral vulkanik yang menyebar ke daerah sekitarnya, membuat tanah-tanah di sekitar gunung ini menjadi tanah yang paling subur di dunia, hal ini menjadikan kawasan di sekitar Gunung Merapi dipadati oleh para penduduk. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia adalah bagian dari dunia meliputi alam dan segala isinya (Almedom dan Tumwine, 2008). Maka, manusia bergantung pada sistem ekologis untuk bertahan hidup, dan manusia terus-menerus menerima pengaruh dari ekosistem tempatnya tinggal, baik secara lokal maupun global.

Sampai saat ini Gunung Merapi masih sering meletus, tetapi orang-orang yang tinggal di sekitarnya telah berteman dekat dengan gunung ini dan menerima gemuruh dan letusan ringan Gunung Merapi sebagai bagian dari fenomena alam biasa. Status Gunung Merapi yang masih aktif dan dapat meletus dalam situasi yang tidak terduga, tidak lantas membuat masyarakat yang hidup di sekitarnya meninggalkan Gunung Merapi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah fakta bahwa tinggal di sekitar Gunung Merapi sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat itu sendiri.

Letusan terakhir yang sangat dahsyat terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 pada pukul 17.02 WIB. Letusan Merapi dengan tipe yang meluncurkan guguran lava dan diikuti awan panas saat itu dimulai dengan eksplosivitas yang menyebabkan debu vulkanik yang mencapai radius sampai 10 km dari sekitar puncak Merapi. Dr Surono, Kepala Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi pun menyampaikan bahwa Gunung Merapi telah 'menepati janjinya' untuk meletus dengan masuk ke dalam fase erupsi (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/27/letusan-gunung-merapi-antara-mitigasi-bencana-dan-keyakinan-masyarakat/>).

Berdasarkan perubahan status Gunung Merapi, masyarakat dihimbau untuk segera melakukan evakuasi. Sehari berikutnya, masyarakat terutama wanita, usia lanjut, dan anak-anak terlebih dahulu diungsikan. Namun, keberadaan masyarakat di pengungsian tidak bertahan lama, karena pada pagi harinya, sebagian pengungsi memutuskan untuk kembali ke rumah mereka masing-masing. Kembalinya pengungsi ke desa diperkirakan karena setelah semalam menginap di pengungsian, ternyata Gunung Merapi belum juga meletus. Hal tersebut memunculkan keyakinan masyarakat bahwa Gunung Merapi tidak akan segera meletus, karena tidak ada tanda-tanda yang menguatkan hal tersebut (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/27/letusan-gunung-merapi-antara-mitigasi-bencana-dan-keyakinan-masyarakat/>).

Meletusnya Gunung Merapi pada Oktober 2010 bukanlah bencana yang kecil. Berdasarkan data yang diperoleh dari BNPB tanggal 8 November 2011, akibat dari peristiwa ini 141 orang tewas, 453 orang harus menjalani perawatan intensif, dan sekitar 279.702 orang harus mengungsi (m.okezone.com/read/2010/11/08/340/390853). Selain korban-korban di atas, terdapat pula kerugian berupa harta benda dan hewan ternak yang sulit untuk diperkirakan jumlah pastinya. Berdasarkan banyaknya jumlah korban jiwa, dapat dibayangkan bahwa bencana ini bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi.

Setelah berakhirnya bencana, salah satu masalah yang kerap tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya adalah bagaimana korban dari bencana tersebut menghadapi hari-hari ke depan dalam kehidupannya. Menurut Hodgkinson (1998, dalam Sales 2005), bencana alam menantang komunitas yang menjadi korban untuk bangkit dan memegang kendali kembali atas kehidupan dan masa

depannya. Keberhasilan dari usaha ini secara langsung berkaitan dengan kapasitas korban untuk membangun kembali struktur dan organisasi sosialnya. Kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan disebut dengan resiliensi (Wagnild, 2010).

Zautra, Hall, dan Murray (dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah hasil dari suksesnya sebuah proses adaptasi dalam menghadapi kemalangan. Sejalan dengan hal tersebut, Reed (2006) mengungkapkan bahwa resiliensi ditandai sebagai adaptasi positif individu meskipun dihadapkan pada peristiwa yang menantang, traumatis, dan mengancam perkembangan individu itu sendiri.

Almedom dan Tumwine (2008) menyatakan bahwa resiliensi sangat penting pada diri individu. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, dan korban terus bertumbuh. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan dan kepuasan hidup (Almedom dan Tumwine, 2008).

Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Luther, et al., 2000; Olsson et al., 2003; Richardson et al., 1990; Richman & Fraser, 2001; Rutter, 1987, 2001 dalam Everall, et al., 2006, h. 461). Resiliensi seseorang sangat bergantung pada pengaruh dari institusi terkait dan lingkungan atau ekosistem yang menunjang terbentuknya resiliensi itu sendiri.

Resiliensi merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti terutama pada kelompok masyarakat yang telah mengalami bencana yang besar, seperti meletusnya Gunung Merapi. Studi terdahulu mengenai pemahaman konsep kematian dan strategi *coping* mengatasi kehilangan terhadap kematian yang dilakukan pada anak dan remaja di Kabupaten Bantul (Suleeman, 2009) membuktikan bahwa anak dan remaja dapat memiliki kemampuan untuk melanjutkan kehidupan walaupun mereka kehilangan anggota keluarga karena

gempa Yogyakarta pada tahun 2006 lalu. Akan tetapi, pada penelitian tersebut, tidak dilibatkan unsur masyarakat yang berada pada usia dewasa. Padahal, mengetahui resiliensi pada usia dewasa merupakan hal yang penting, karena menurut Danieli (1996) individu pada rentang usia dewasa cenderung berhasil mengatasi peristiwa yang menekan daripada kelompok individu yang lebih muda ataupun kelompok usia yang lebih tua. Selain itu, belum ada penelitian mengenai kemampuan resiliensi masyarakat dewasa yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi dan bagaimana nilai budaya mendukung atau malah menghambat terbentuknya kemampuan resiliensi individu.

Keterikatan dengan budaya diduga memberikan sumbangan yang berarti terhadap resiliensi pada korban bencana erupsi Gunung Merapi. Kebudayaan Jawa mendorong masyarakatnya memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran bagi masyarakatnya, seperti sikap pasrah yang dimiliki oleh individu Jawa terkait dengan bagaimana mereka menyikapi takdir Tuhan yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah pasti, yaitu usia dan kematian, jodoh, dan nasib seseorang (Endraswara, 2010). Nilai budaya lain terkait dengan sikap hidup masyarakat Jawa adalah sikap *nrimo* yang diungkapkan oleh Pattinaja (2008), bahwa individu Jawa menerima hidup apa adanya, tanpa keluhan, seperti yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Hubungan individu dengan sikap dan nilai-nilai yang terdapat dalam nilai budaya Jawa tersebut akan mempengaruhi resiliensi pada individu.

Penting untuk mengetahui dan memahami resiliensi dan nilai budaya yang turut berkontribusi dalam perkembangan orang dewasa, karena hal tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi dalam perkembangan resiliensi. Selain itu, tahapan usia dewasa awal merupakan periode yang sulit dalam rentang kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka memiliki kewajiban baru dan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (Hurlock, 1999).

Walaupun di Indonesia resiliensi pada masyarakat yang mengalami bencana diteliti, tetapi nilai budaya yang dapat berkaitan dengan kemampuan resiliensi, tidaklah teridentifikasi. Penelitian yang banyak dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat atau level resiliensi, dan bukan untuk mengidentifikasi nilai

budaya yang ada dalam kemampuan resiliensi pada masyarakat yang mengalami bencana. Berdasarkan hal tersebut, nilai budaya dalam kemampuan resiliensi pada masyarakat yang mengalami bencana perlu diteliti dengan lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang dilakukan terhadap masyarakat Jawa korban erupsi Merapi 2010 yang berusia 20-60 tahun. Penelitian serupa dilakukan terhadap korban tsunami Aceh yang berusia 21-40 tahun. Rentang usia dari 21 sampai 40 tahun untuk partisipan Aceh dan 20 sampai 60 tahun untuk partisipan Jawa sengaja dipilih agar dapat dibuat perbandingan kualitas resiliensi antara generasi yang lebih muda dengan generasi yang lebih tua, karena ada indikasi bahwa perbedaan usia dan pengalaman akan turut mempengaruhi kemampuan resiliensi individu (Danieli, 1996, dalam Lestari 2007).

Khusus untuk penelitian dalam skripsi ini, penelitian akan berfokus pada masyarakat Jawa berusia 20-30 tahun, sedangkan laporan mengenai masyarakat Jawa pada kelompok usia lainnya dan pada masyarakat Aceh korban tsunami akan dilaporkan oleh rekan peneliti lain. Alat pengumpul data untuk penelitian ini adalah skala sikap untuk memperoleh data kuantitatif dan wawancara untuk memperoleh data kualitatif.

1.2 Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan resiliensi masyarakat Jawa berusia 20-30 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi dan merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010?
2. Apa saja nilai budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi masyarakat Jawa dalam kelompok usia 20-30 tahun yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang pertama dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kemampuan resiliensi masyarakat Jawa berusia 20-30 tahun yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Tujuan berikutnya adalah mengetahui

nilai kebudayaan Jawa apa saja yang terkait dengan resiliensi masyarakat Jawa dalam kelompok usia 20-30 tahun yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai nilai kebudayaan Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi korban bencana alam dan memperkaya wawasan ilmiah mengenai hubungan antara resiliensi dan nilai kebudayaan Jawa.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini selanjutnya adalah Bab 2 yang merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, budaya Jawa, individu dengan rentang usia dewasa awal, dan keterkaitan antara budaya Jawa dengan resiliensi. Selanjutnya pada Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah, tipe penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis hasil. Bab berikutnya merupakan Bab 4 yang berisikan hasil dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta analisis dari temuan yang didapatkan. Pada akhir laporan penelitian, terdapat Bab 5 yang merupakan bagian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, saran teoritis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, serta saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang sesuai dengan masalah penelitian. Pembahasan akan diawali dengan definisi resiliensi dan karakteristik resiliensi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai faktor resiliensi. Setelah itu, dijelaskan mengenai karakteristik masa dewasa awal yang menjadi masa perkembangan subyek dalam penelitian. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan Budaya Jawa, yaitu karakteristik individu Jawa, hubungan individu Jawa dengan alam, dan masyarakat Jawa yang tinggal di lokasi rawan bencana erupsi Gunung Merapi. Pada akhir bab ini akan dijelaskan tentang dinamika resiliensi pada masyarakat Jawa yang tinggal di daerah rawan bencana dan merupakan korban erupsi Gunung Merapi.

2.1 RESILIENSI

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi telah menjadi konstruk populer yang terdiri dari berbagai variabel berbeda meliputi karakteristik personal, proses *coping*, perkembangan pada konstruk lain yang terkait (seperti ketahanan dan perasaan keterikatan), dan faktor risiko dan faktor protektif (McCubbin, 2001). Berbagai pemahaman tentang resiliensi memicu munculnya berbagai definisi mengenai resiliensi yang juga berasal dari berbagai sumber.

Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson, dan Yuen (2011) menegaskan bahwa resiliensi merupakan konsep psikologis yang dinamis dan dapat berkembang maupun terhambat. Hal ini juga didukung oleh pendapat terdahulu dari Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000, dalam McCubbin, 2001) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks kesengsaraan atau kemalangan.

Terkait dengan resiliensi yang merupakan proses dinamis dan dapat berubah-ubah, termasuk perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan tahapan usia, Bonanno (2004, dalam Bonanno, Galea, Bucciarelli, dan Vlahov, 2007)

mendefinisikan resiliensi pada orang dewasa secara khusus, yaitu *“the ability of adults in otherwise normal circumstances who are exposed to an isolated and potentially highly disruptive event such as the death of a close relation or a violent or life-threatening situation to maintain relatively stable, healthy levels of psychological and physical functioning ... as well as the capacity for generative experiences and positive emotions”* (hal. 671). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada orang dewasa adalah kemampuan untuk menghadapi situasi yang berat dan sangat mengganggu sehingga menimbulkan perubahan dari kondisi normal menjadi kondisi yang asing, dan mempertahankan diri untuk tetap stabil, serta berada dalam kondisi kesehatan fisik dan psikologis yang baik seperti ketika sedang berada pada kondisi emosi positif.

Kebertahanan individu ketika berada pada kondisi negatif dan situasi yang berat juga diungkapkan oleh Hollister-Wagner, Foshee, dan Jackson (2001, dalam Crawford, 2006) dalam mendefinisikan resiliensi sebagai berikut: *the ability to survive and thrive despite exposure to negative circumstances* (hal. 13) atau kemampuan untuk bertahan dan sukses meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar yang negatif.

Selain pandangan yang fokus dengan bagaimana seseorang menghadapi kondisi negatif, Wagnild (2010) memberikan pendapat mengenai resiliensi yang lebih memfokuskan pada bagaimana reaksi seseorang setelah menghadapi sesuatu yang sulit dalam kehidupannya, sebagai berikut, *“Everyone stumbles and falls from time to time, but each of us has the capability to get back up and carry on. We call this ability to get up and get going resilience”* (hal. 1). Berdasarkan hal tersebut, Wagnild mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk kembali pulih dan bangkit ketika menghadapi permasalahan dan jatuh dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa secara garis besar, resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kejadian yang menyedihkan di dalam hidupnya dan bangkit dari keterpurukan akibat kejadian tersebut.

2.1.2 Karakteristik Resiliensi

Terdapat berbagai tokoh yang mengungkapkan mengenai definisi resiliensi, akan tetapi Wagnild dengan lebih terperinci membagi lima karakteristik esensial resiliensi, yaitu *meaningful-life*, *perseverance*, *self-reliance*, *equanimity*, dan *existential aloneness*. Pembagian karakteristik berdasarkan pada hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Wagnild dan Young pada tahun 1987 terhadap perempuan yang sukses beradaptasi dalam menghadapi kejadian buruk dalam hidupnya (Wagnild, 2009). Wagnild (2010) mengatakan bahwa seseorang dapat memperkuat kemampuan resiliensinya dengan meningkatkan hal-hal yang terkait dengan inti resiliensi (*resilience core*) yang terbentuk dari lima karakteristik esensial tersebut.

Karakteristik yang pertama adalah *meaningful-life*, yaitu kesadaran bahwa hidup yang dijalani memiliki tujuan yang jelas, karena dengan adanya tujuan tersebut, seseorang memiliki alasan untuk menjalani hidup. Maka *meaningful-life* dikatakan sebagai karakteristik yang sangat penting dan merupakan dasar bagi karakteristik yang lain.

Karakteristik yang kedua adalah *perseverance*, yaitu ketahanan terhadap kesulitan yang dihadapi. Berbagai permasalahan yang dihadapi seseorang mungkin saja membuat orang tersebut putus asa, akan tetapi dengan adanya karakteristik *perseverance* pada diri seseorang, orang tersebut akan mampu berjuang terus hingga akhir.

Karakteristik ketiga adalah *equanimity*, yaitu pandangan atau perspektif yang dimiliki oleh individu terkait dengan pengalaman-pengalaman hidupnya. Individu yang memiliki *equanimity* akan mampu memandang segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya secara luas, dan tidak hanya memandang berdasarkan hal yang negatif saja. Kemampuan untuk memandang sesuatu secara luas akan membantu individu dalam menjalani hidupnya dengan lebih baik dan optimis.

Karakteristik keempat adalah *self-reliance*, yaitu keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, dan kemampuan yang dimiliki. Individu yang resilien mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, dan mampu untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Kelebihan dan

kelemahan tersebut tidak lantas membuat individu merasa puas ataupun putus asa, akan tetapi tetap merasa nyaman untuk menjadi dirinya sendiri.

Karakteristik yang terakhir adalah *existential aloneness*, yaitu kesadaran bahwa setiap individu adalah unik. Terdapat kondisi-kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang, akan tetapi tidak dialami oleh orang lain. Karakteristik ini mengandung unsur kemandirian dalam bertindak, dalam arti lain seseorang tidak perlu menunggu pertolongan dari orang lain untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2.1.3 Faktor-faktor Resiliensi

Resiliensi sebagai proses dinamis merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor pembentuknya dalam diri individu. Faktor risiko dan faktor protektif yang saling berinteraksi dalam diri individu juga turut mempengaruhi hasil keluaran berupa resiliensi itu sendiri.

1. Faktor Risiko

Berdasarkan pada definisinya, resiliensi tidak mungkin dipelajari tanpa mengidentifikasi *risk factors*, yaitu penyebab terjadinya perkembangan tidak normal yang tidak diinginkan. *Risk factors* atau faktor risiko dapat menjadi hal yang kronis dan kumulatif ketika individu pada waktu tertentu tertimpa kejadian yang negatif dalam kehidupannya, seperti perceraian, kehilangan atau duka cita, perang, bencana alam, dan lain-lain (Masten dan Obradovic, 2006, dalam Ahn, 2011).

Rumenik (2003) mengonotasikan *risk factors* sebagai sesuatu hal yang memiliki potensi untuk menyebabkan keadaan yang negatif. Faktor risiko meliputi empat ranah, yaitu individual dan teman sebaya, keluarga, sekolah, dan komunitas (Hawkins, 1985, dalam Rumenik, 2003)). Keempat ranah tersebut mencakup berbagai indikator. Indikator untuk ranah individual dan teman sebaya diantaranya adalah alienasi, berteman dengan individu yang memiliki masalah perilaku, dan sikap tertentu yang menyebabkan masalah perilaku tetap bertahan. Indikator untuk ranah keluarga adalah masalah pengaturan keluarga, konflik keluarga, dan sejarah keluarga terkait dengan masalah perilaku. Ranah ketiga, yaitu sekolah mencakup kegagalan akademis yang terdahulu, permasalahan perilaku yang terdahulu,

rendahnya komitmen untuk bersekolah, dan ketidakjelasan peraturan di sekolah. Indikator untuk ranah komunitas adalah kesempatan untuk mengonsumsi obat-obatan terlarang dan penggunaan senjata tajam dan hukum yang berlaku dalam komunitas dan norma tertentu.

2. Faktor Protektif

Protective factors meningkatkan kesempatan terbentuknya dampak yang positif, seperti perasaan senang, dan mengurangi perubahan akibat yang negatif, seperti stress (Keyes, 2004, dalam Ahn, 2011). Faktor protektif dapat diidentifikasi berdasarkan level individu, keluarga, dan komunitas. Faktor protektif pada level individu meliputi tingginya IQ, tingginya *self-efficacy*, *outgoing personality*, dan lain-lain. Tingginya kekompakkan, stabilitas, dan dukungan sosial merupakan faktor protektif individu pada level keluarga. Ahn (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, agama, dan kesehatan mental positif dianggap sebagai faktor protektif yang dapat mencegah munculnya dampak yang negatif. Ahn menyatakan lebih lanjut mengenai agama sebagai faktor protektif, bahwa agama dan spiritualitas adalah dua hal yang mewakili faktor resiliensi. Agama membantu individu untuk berkembang. Masten (2007, dalam Ahn, 2011) mengungkapkan bahwa agama membantu individu untuk berkembang pada sistem adaptasi yang terdiri dari berbagai cara, mulai dari mengajarkan regulasi diri untuk berdoa atau meditasi, membentuk aturan-aturan yang menjadi jalur dalam menjalani hidup, untuk mengembangkan perlindungan emosi melalui hubungan dengan tokoh spiritual tertentu.

Garmezy dan Rutter (1985, dalam Rumenik, 2003) menggambarkan *protective factors* sebagai sumber personal, sosial, dan institusional yang mendukung suksesnya perkembangan individu atau menahan faktor risiko yang mungkin dapat membahayakan perkembangan individu itu sendiri. Selain itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Norman Garmezy, Emmy Werner, Michael Rutter, Bonnie Bernard, J. David Hawkins dan lain-lain (dalam Rumenik, 2003), *protective factors* telah diidentifikasi sebagai kondisi yang membantu perkembangan resiliensi pada individu dalam tahap perkembangan usia dewasa awal atau *youth*.

2.2 DEWASA AWAL

Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Dua kriteria menjadi individu dalam yang berada dalam tahap dewasa awal adalah kemandirian dalam perekonomian dan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Yang dimaksud disini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta tentang gaya hidup (Santrock, 2002). Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa muda atau *youth* adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Papalia, Olds dan Feldman (2001) mengungkapkan bahwa kelompok dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20-40 tahun.

Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2002). Menurut Erickson, masa dewasa awal berada pada tahap *Intimacy vs Isolation*, pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk relasi intimasi dengan orang lain. Erickson juga menggambarkan keintiman sebagai penemuan terhadap diri sendiri pada orang lain, tanpa harus kehilangan diri sendiri (Santrock, 2002). Hurlock (1999) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain: mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, dan mencari kelompok sosial yang sesuai.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal mulai diharapkan untuk memainkan peran-peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah dan mulai mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode ini suatu periode yang khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang (Hurlock, 1999). Periode ini merupakan periode yang sangat sulit dari rentang kehidupan seseorang, hal ini dikarenakan sebagian besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang lain yang bersedia menolong pada

rentang tahap perkembangan sebelumnya, sedangkan ketika berada pada tahap perkembangan dewasa awal, mereka diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri (Hurlock, 1999). Pada masa dewasa awal, perubahan-perubahan yang juga akan terjadi adalah mengenai cara berpikir orang dewasa awal yang mulai berbeda dengan remaja (Perry dalam Santrock, 2002). Individu yang berada pada tahap dewasa awal mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang oleh orang lain.

Luecken dan Gress (dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010) secara khusus mengungkapkan tentang tahap antara remaja menuju dewasa, ketika seseorang mengalami masa transisi dari ketergantungan dengan orang tua, menjadi otonom secara penuh, yang biasa terjadi ketika seseorang berada pada usia 20 sampai 30 tahun. Arnett (2007, dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010) mengatakan bahwa pada tahapan usia ini merupakan periode dengan tingkat perilaku berisiko paling tinggi (misalnya konsumsi minuman keras berlebihan dan perilaku seksual yang tidak terjaga) dan kecenderungan untuk mengalami depresi. Secara lebih khusus permasalahan yang dihadapi individu meliputi control diri, *self-efficacy*, tanggung jawab diri, kemampuan merencanakan dan mencapai tujuan, kemampuan sosial untuk bernegosiasi dan mengembangkan jaringan sosial, regulasi diri, serta kemampuan *coping* (Hines, Merdinger, dan Wyatt, 2005; Masten et al., 2004, dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010). Pada tahapan ini, resiliensi memiliki peran bagi individu terutama dalam menangani masalah dan berhadapan dengan tantangan kehidupan manusia dewasa. Selain itu, resiliensi penting dimiliki oleh individu pada tahapan usia ini karena masalah-masalah psikologis cenderung lebih terlihat (Arnett dan Tanner, 2006; Masten et al., 2004; Romer dan Walker, 2007, dalam Reich, Zautra, dan Hall, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rentang usia 20-30 tahun merupakan rentang dewasa awal dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu, dan merupakan masa dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Adapun pada masa ini, penting untuk

memiliki kemampuan resiliensi terkait dengan bagaimana individu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

2.3 BUDAYA JAWA

Menurut Horton dan Hunt (1984), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Salah satu bagian yang penting dari kebudayaan adalah nilai. Horton dan Hunt (1984) mengungkapkan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti, dan nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai budaya yang akan dibahas lebih lanjut adalah nilai budaya Jawa.

Menurut Pattinaja (2008) dalam bukunya mengenai Budaya Jawa, Budaya Jawa dapat dikatakan sebagai budaya tertua di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan pola penyebaran manusia sejak zaman purba, terutama sejak berkembangnya teknologi agrarian, dimana manusia akan menetap dan bercocok tanam di daerah yang subur. Budaya Jawa merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan masyarakat yang begitu lengkap, seimbang, dan serasi.

2.3.1 Karakteristik Individu Jawa

Endraswara (2010) dalam bukunya 'Falsafah Hidup Jawa' menyebutkan bahwa Orang Jawa merupakan keturunan dari leluhur Jawa. Leluhur Jawa sendiri merupakan orang yang mendirikan tanah Jawa. Nenek moyang orang Jawa adalah yang berasal dari wilayah Jawa Tengah, karena fosil-fosil seperti *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo Soloensis* ditemukan di sekitar Bengawan Solo, Jawa Tengah.

Masyarakat Jawa memiliki beberapa keyakinan terkait dengan sikap batin yang harus dimiliki dan yang pantang untuk dimiliki (Suseno, 1996). Terdapat dua bahaya yang mengancam hidup manusia, yaitu sikap yang terkait dengan napsu-napsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*). Napsu diungkapkan sebagai perasaan kasar yang menggagalkan kontrol diri dan membelenggu secara buta pada dunia. Sikap yang tidak dapat mengendalikan napsu dianggap hanya pantas dimiliki oleh anak-anak, binatang, orang gila, dan orang, sedangkan bagi orang Jawa yang sudah berada di usia dewasa hal tersebut dianggap memalukan. Sikap batin berikutnya yang dianggap berbahaya bagi individu Jawa adalah *pamrih*,

yaitu hanya mengusahakan apa yang terkait dengan kepentingannya sendiri dan tidak menghiraukan kepentingan orang lain.

Pembahasan mengenai sikap yang seharusnya dihindari oleh orang Jawa kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai sikap-sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang Jawa itu sendiri. Suseno (1996) menyebutkan bahwa orang Jawa hendaknya memiliki sikap sabar, yang berarti memiliki kemauan untuk menunggu saatnya nasib baik tiba. Sikap lain adalah *nrima* dan *ikhlas*. *Nrima* artinya menerima segala apa yang menimpa atau mendatangi tanpa protes atau memberontak. *Nrima* berarti orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun mampu bersikap rasional, dengan tidak ambruk, dan juga tidak menentang karena hanya akan percuma. *Nrima* juga menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri hancur karena hal tersebut. Sikap *nrima* ini yang kemudian dianggap sumber daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk. Orang yang memiliki sikap *nrima* tersebut akan kehilangan rasa susahya ketika tertimpa bencana atau malapetaka.

Sikap *nrimo* atau *nrima* juga diungkapkan oleh Pattinaja (2008), bahwa individu Jawa menerima hidup apa adanya, tanpa keluhan, seperti yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya. Sikap positif ini membuat orang Jawa senantiasa tidak iri hati kepada orang lain yang mendapatkan lebih banyak. Pandangan lain mengenai individu Jawa adalah tradisi gotong royong, kerja tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain, dan kepentingan bersama. Dalam berhubungan dengan orang lain, individu Jawa dikenal sopan santun, baik dalam bertutur kata, maupun bersikap. Sikap sopan dan santun dalam pergaulan selalu dijaga agar tidak menyinggung perasaan orang lain, hal ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat

Sikap yang selanjutnya dibahas adalah *ikhlas*, yaitu kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Hal yang sama juga terdapat pada sikap *riila*, yaitu kesanggupan dan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung Jawab atau nasib. *Ikhlas* dan *riila* ini harus dipahami sebagai hal yang positif, yaitu sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai

kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif (Suseno, 1996).

Sikap batin lain yang dimiliki oleh masyarakat Jawa terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan. Manusia Jawa selalu mengidealkan sikap *menep* atau tenang mengendap sehingga tidak diombang-ambingkan oleh perasaan gelisah (Endraswara, 2010). Hubungan antara individu Jawa dengan Tuhan menyebabkan seseorang mampu untuk bersikap menerima pemberian Tuhan. Akan tetapi, penerimaan yang dimaksud adalah sikap untuk terus berusaha terlebih dahulu, kemudian *pasrah* pada takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan. *Pasrah* adalah kondisi tunduk takluk pada takdir. Endraswara (2010) juga mengungkapkan bahwa orang Jawa selalu menyikapi hidup dengan penuh keyakinan. Hidup tetap diyakini sebagai perjuangan dan proses.

Sikap pasrah yang dimiliki oleh individu Jawa terkait dengan bagaimana mereka menyikapi takdir Tuhan yang dianggap sebagai sesuatu yang sudah pasti, yaitu usia dan kematian, jodoh, dan nasib seseorang (Endraswara, 2010). Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa ketiga hal tersebut merupakan hal yang sudah ditentukan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia. Hal pertama adalah kematian, yang merupakan sebuah ketentuan dari Tuhan, maka bagaimanapun seseorang berusaha menghindarinya, misalnya dengan bersembunyi di sebuah gedung yang sangat aman dan rapat, kematian tetap saja akan datang dengan berbagai cara. Kematian merupakan takdir yang tidak dapat ditolak. Hal tersebut juga berlaku bagi dua takdir yang lain, yaitu jodoh dan nasib, yang termasuk di dalamnya harta kekayaan. Orang Jawa meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia merupakan kepastian Tuhan dengan mempertimbangkan usaha manusia, karena itu segala sesuatu harus diterima dengan hati yang ikhlas.

Suseno (1996) mengatakan bahwa dalam lingkaran pertama pandangan Jawa, dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan yang homogen. Lingkungan di luar individu menjamin keselamatan individu itu sendiri dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia tersebut. Masyarakat dan alam merupakan lingkungan kehidupan orang Jawa sejak kecil. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menghayati diri sebagai orang Jawa memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki hubungan yang erat dengan alam

selaku lingkungan yang berada di sekitar dirinya. Hubungan dengan alam terjalin melalui masyarakat. Lingkungan sosial yang ada membuat individu belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi juga memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam (Suseno, 1996).

Suseno (1996) juga menjelaskan tentang adanya prinsip mengenai tempat yang tepat. Gambaran dunia Jawa tradisional memiliki kepercayaan pada kaitan universal peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan di alam gaib. Prinsip ini menyatakan bahwa keselamatan individu tergantung dari apakah ia menemukan tempatnya dan tetap tinggal di sana atau tidak. Meninggalkan tempat yang tepat dapat mengganggu ketentraman, sedangkan bertahan di tempat yang tidak tepat akan mengganggu keselarasan hidup seseorang.

Selain sikap batin, hal lain yang merupakan bagian dari budaya Jawa adalah kepercayaan. Suseno (1996) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat menjadi ciri khas budaya Jawa adalah kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dipengaruhi kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar dan tetap mempertahankan keasliannya. Hal ini dapat dipahami melalui penjelasan yang menyatakan bahwa orang Jawa pada dasarnya bersifat agamis sehingga dengan mudah menerima kedatangan agama-agama lain, namun mereka tidak mendalaminya secara konseptual dan esensial. Oleh sebab itu, pengaruh agama dan kebudayaan pendatang tidak melenyapkan dasar-dasar kepercayaan dan budaya Jawa. Kebudayaan Jawa justru menemukan diri dan mengembangkan kekhasannya dalam pencernaan masuknya budaya dari luar. Hinduisme, Budhisme, maupun agama Islam dirangkul dan disesuaikan dengan budaya Jawa, yang juga semakin membantu budaya Jawa menemukan identitasnya. Suseno (1996) membedakan masyarakat berbudaya Jawa menjadi individu yang secara sadar mau hidup sebagai orang Islam, Kristen, dan agama lain, serta orang Jawa yang walaupun menamakan diri beragama Islam, namun dalam orientasi budaya lebih ditentukan oleh warisan pra-Islam.

2.3.2 Masyarakat yang Hidup di Sekitar Gunung Merapi

Lavigne et al., (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa baik masyarakat yang hidup di kaki Gunung Merapi maupun yang berada jauh dari

wilayah Merapi secara langsung tidak pernah menganggap erupsi Gunung Merapi sebagai bencana alam. Segala kegiatan vulkanik Gunung Merapi telah membaaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Gunung Merapi dipersonifikasikan sebagai '*Mbah Merapi*', dimana mbah merupakan panggilan untuk kakek atau nenek, yang dimiliki oleh bumi. Gunung Merapi tidak dianggap sebagai sumber bencana, melainkan kepala keluarga yang harus dihormati oleh semua masyarakat.

Kesadaran evakuasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya mengenai persepsi risiko yang akan muncul akibat dari erupsi Gunung Merapi. Akan tetapi Schlehe (1996, dalam Lavigne et al., 2008) menyebutkan bahwa sejak periode 1990an, kesadaran masyarakat umum mengenai pengaruh budaya pada kehidupan mereka telah mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewasa ini, pengaruh budaya kurang melekat dan memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia.

Lavigne et al., (2008) mengungkapkan bahwa perilaku manusia dalam menghadapi bahaya gunung berapi juga bervariasi berdasarkan kehidupan keseharian dan sumber daya yang mereka miliki. Sangat jelas, walaupun petani atau peternak memiliki kesadaran yang tinggi mengenai risiko yang akan didapatkan dari bencana, mereka cenderung enggan untuk evakuasi karena mereka berpeluang untuk kehilangan sumber mata pencaharian sehari-hari yang berperan sebagai harta benda mereka. Tingkat pendidikan dan ekonomi juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana gunung berapi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang lebih tinggi cenderung untuk lebih enggan pergi ke tempat pengungsian, karena memiliki kekhawatiran akan harta benda yang mereka miliki, seperti rumah, lahan dan tanaman pertanian, binatang ternak, dan lain-lain. Sedangkan petani biasa dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang lebih rendah cenderung lebih mudah meninggalkan tempat tinggal untuk ke tempat pengungsian karena mereka tidak memiliki banyak harta untuk dikhawatirkan.

Terkait dengan bagaimana menghadapi bencana gunung berapi, masyarakat tidak mengingkari atau menyangkal bahaya dari letusan Gunung Merapi, akan tetapi mereka tidak menganggap bahwa pindah menjauh dari Gunung Merapi

adalah hal yang penting, karena mereka menganggap risiko yang didapat dari Gunung Merapi tidak akan lebih besar dari apa yang mungkin mereka hadapi di tempat yang baru (Lavigne et al., 2008).

Hubungan antara masyarakat Jawa dengan gunung berapi sangatlah kuat. Kuatnya hubungan ini juga dipengaruhi oleh leluhur terdahulu mereka. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa masyarakat Jawa juga meyakini bahwa tanah yang mereka tinggali telah menjadi tempat tinggal mereka secara turun temurun, mereka memiliki keterkaitan yang kuat dengan tempat tinggal mereka, oleh sebab itu mereka wajib menjaga tanah yang juga merupakan tanah nenek moyang. Masyarakat lokal di wilayah Gunung Merapi memiliki keterikatan yang erat dengan tempat kelahiran mereka. Hal tersebut merupakan alasan yang menjadi pertimbangan mereka untuk evakuasi dan pulang kembali ke rumah setelah dipindahkan untuk sementara ke wilayah pengungsian (Lavigne et al., 2008).

Salah satu karakteristik masyarakat Indonesia, terutama Jawa adalah kepercayaan bahwa kematian dan bencana yang terjadi merupakan pemberian Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini cenderung memberikan anggapan bahwa masyarakat melakukan penerimaan pasif terhadap kematian maupun bencana yang terjadi. Akan tetapi, penerimaan pasif tersebut tidak seharusnya diinterpretasikan sebagai nasib masyarakat yang tidak berdaya dalam menghadapi alam semesta. Hal ini lebih mengacu pada usaha manusia untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dengan alam semesta (Lavigne et al., 2008).

Lavigne et al., (2008) mengungkapkan karakteristik lain dari masyarakat Jawa, yaitu kebersamaan. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengambil keputusan untuk evakuasi atau kembali ke rumah mereka sendiri. Pengambilan keputusan untuk evakuasi atau kembali ke tempat tinggal mereka merupakan keputusan komunitas yang biasanya dipimpin oleh kadus atau kepala dusun.

2.4 RESILIENSI DAN BUDAYA JAWA PADA MASYARAKAT DEWASA AWAL YANG MENJADI KORBAN ERUPSI GUNUNG MERAPI

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi adalah orang-orang yang terbilang akrab dengan bencana alam.

Masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Merapi telah beberapa kali ikut merasakan erupsi Gunung Merapi, misalnya erupsi pada tahun 2006 dan 2010. Bencana erupsi yang terjadi menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, diantaranya kerusakan infrastruktur, hilangnya sumber penghidupan atau mata pencaharian, hilangnya harta benda, bahkan adanya korban jiwa. Dengan kondisi tersebut, masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Merapi dan rentan terhadap bencana semestinya memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi bencana dan bangkit kembali setelah tertimpa hal-hal buruk terkait dengan bencana itu sendiri, yang dikenal dengan resiliensi. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya yang terkait dengan resiliensi pada masyarakat Jawa yang mengalami bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Herrman, et al., (2011) mengemukakan bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya resiliensi dalam diri seseorang. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan konsep psikologis yang dinamis dan dapat berkembang maupun terhambat. Dari hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang dapat berinteraksi dengan faktor lain dan kemudian menjadi faktor pendukung ataupun faktor penghambat terbentuknya resiliensi. Budaya Jawa yang diduga memberikan kontribusi dalam terbentuknya resiliensi adalah sikap diri pribadi seperti sabar, *ikhlas*, *riila*, dan *nrimo*. Sedangkan hal lain yang merupakan budaya Jawa dan terkait dengan hubungan di luar individu yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi adalah gotong royong dan sopan santun.

Jika dibahas lebih lanjut, sikap sabar, *nrima*, *ikhlas*, dan *riila* tersebut yang dapat dianggap sebagai dasar dari resiliensi yang dimiliki oleh orang Jawa. Prinsip-prinsip hidup yang tidak tertulis namun dapat tercermin secara turun temurun dapat dikatakan menjadi budaya dari orang Jawa itu sendiri. Dalam hal ini, budaya Jawa menekankan bahwa individu seharusnya memiliki sikap-sikap tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi dasar bagaimana seseorang harus bersikap ketika menghadapi hal-hal yang sulit di dalam hidupnya misalnya tertimpa bencana alam. Secara garis besar, sikap diri sabar, *nrima* atau *nrimo*, *ikhlas*, dan *riila* memiliki konsep mendasar yang hampir serupa, yaitu menerima apa yang terjadi dalam hidup, sehingga tidak menjadi penyesalan atau

kekecewaan yang berkepanjangan, dan membuat individu mampu untuk terus bertahan sehingga tidak mengalami kehancuran. Konsep tersebut merupakan konsep yang sama dengan resiliensi yang merupakan kemampuan untuk terus bertahan ketika menghadapi hal yang sulit, salah satunya bencana erupsi Gunung Merapi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa kebudayaan Jawa mengandung unsur-unsur yang kemudian berinteraksi dan mempengaruhi terbentuknya resiliensi itu sendiri.

Selain itu, faktor di luar diri individu juga dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Faktor di luar individu yang dimaksud adalah hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam budaya Jawa, interaksi individu dengan lingkungannya melibatkan unsur gotong royong dan sopan santun. Gotong royong merupakan kerja tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain, dan kepentingan bersama. Dengan gotong royong, beban yang semula berat akan menjadi ringan. Oleh karena itu, ketika menghadapi permasalahan atau kesulitan yang berat, masyarakat Jawa cenderung untuk mencari dan memberikan bantuan antara satu dengan yang lain. Dengan begitu, beban kesulitan yang dirasakan akan menjadi lebih ringan, sehingga lebih mudah untuk bertahan dan tidak menyerah. Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan bahwa masyarakat yang berbudaya Jawa merupakan sekumpulan individu yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Kebersamaan tersebut dapat terjalin dengan baik ketika hubungan antar individu dilandasi dengan rasa saling menghormati yang dikenal dengan sopan santun. Dengan sopan santun, seseorang menjaga keselarasan interaksi dengan orang yang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan resiliensi, bahwa ketika hubungan dengan lingkungan sekitar terjalin dengan baik, seseorang diasumsikan akan mendapatkan dukungan sosial yang memberikan pengaruh tersendiri ketika menghadapi hal yang sulit dalam kehidupannya. Untuk memastikan bagaimana sesungguhnya kemampuan resiliensi pada korban erupsi Gunung Merapi dan apa saja nilai budaya Jawa yang terkait dengan kualitas resiliensi tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian mulai dari masalah penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, penjelasan mengenai partisipan penelitian, alat ukur, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dan pengolahan data serta analisis yang akan digunakan.

3.1 Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan resiliensi masyarakat Jawa berusia 20-30 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi dan merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010?
2. Apa saja nilai budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi masyarakat dalam kelompok usia 20-30 tahun yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010?

3.2 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian ini berdasarkan tipe informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui gambaran kemampuan resiliensi partisipan, karena dalam pengujian variabelnya dilakukan dengan perhitungan total skor yang dihasilkan oleh partisipan (Gravetter & Forzano, 2009).

Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam dari beberapa partisipan, karena menurut Hancock (1998), penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran fenomena sosial secara lebih natural, sehingga tidak ada manipulasi seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif eksperimental. Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menjadi fokus peneliti, yaitu nilai budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi

masyarakat dalam kelompok usia 20-30 tahun yang menjadi korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Menurut Kumar (2005) berdasarkan tujuan penelitiannya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif karena mendeskripsikan secara sistematis mengenai resiliensi, termasuk nilai budaya terhadap resiliensi pada korban bencana erupsi Gunung Merapi. Menurut Poerwandari (2011), penelitian ini merupakan penelitian etnografi, yaitu penelitian yang terkait dengan deskripsi tentang kelompok orang tertentu yang terkait dengan budayanya.

3.3. Partisipan Penelitian

3.3.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Gravetter & Forzano (2009) mengatakan populasi adalah seluruh jumlah kelompok individu yang menjadi pusat perhatian peneliti. Populasi dari penelitian ini adalah korban bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Populasi tidak disertakan secara keseluruhan, tetapi hanya sampel dari populasi yang diambil. Partisipan yang diambil sebagai sampel oleh peneliti adalah masyarakat yang tinggal di Desa Krinjing, Magelang, yang merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

Karakteristik partisipan penelitian yang mendasari pemilihan partisipan dapat dijelaskan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Orang Jawa. Orang Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Jawa asli yang dibesarkan dengan pola hidup kebudayaan Jawa. Dengan adanya kriteria ini, diasumsikan bahwa budaya Jawa yang diturunkan dari orang tua masih kental sehingga kajian terhadap nilai budaya Jawa tersebut dapat digali dengan mendalam.
2. Tinggal di desa Krinjing dan pernah terkena dampak dari erupsi Merapi tahun 2010. Desa ini dipilih sebagai tempat pengambilan data karena lokasinya berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi dan hanya berjarak 5 km dari puncak Gunung Merapi. Pada erupsi tahun 2010, desa ini ikut mengalami kerusakan. Karakteristik ini bertujuan untuk melihat bahwa individu tersebut tetap bertahan (resilien) untuk tinggal meskipun berada di lokasi yang kurang aman. Selain itu, Desa Krinjing dipilih untuk penelitian ini

dengan pertimbangan bahwa ketua payung penelitian sudah memiliki hubungan yang baik dengan Kepala Desa Krinjing.

3. Partisipan penelitian ini adalah mereka yang berada pada rentang usia 20-30 tahun. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai nilai budaya Jawa yang terkait dengan resiliensi, peneliti secara spesifik memilih tiga partisipan secara acak untuk diwawancarai.

3.3.2 Teknik Pengambilan Partisipan

Pemilihan partisipan akan dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi partisipan penelitian (Kumar, 2005). Teknik pengambilan partisipan yang digunakan adalah *accidental sampling*, pemilihan partisipan dilakukan atas ketersediaan dalam mengakses partisipan dari populasi dan kerelaan partisipan untuk mengikuti penelitian.

3.3.3 Jumlah Partisipan

Kerlinger & Lee (2000) mengatakan bahwa untuk suatu penelitian kuantitatif tidak ada ketentuan tentang batas minimal jumlah partisipan. Penelitian ini akan menggunakan partisipan yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi dengan rentang usia 20-30 tahun yang tinggal di Desa Krinjing, Magelang, untuk mengetahui gambaran kemampuan resiliensi kelompok usia tersebut secara umum. Secara khusus, peneliti melakukan wawancara pada tiga orang partisipan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai nilai kebudayaan Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi masing-masing individu yang berusia 20-30 tahun.

3.4 Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala sikap dan wawancara. Penyebaran skala sikap dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan resiliensi partisipan secara umum dengan skala sikap sebagai instrumen penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh data kualitatif dan mengetahui lebih mendalam mengenai nilai budaya yang terkait

dengan kemampuan resiliensi partisipan dengan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian.

3.4.1 Skala Sikap Resiliensi CD-Risc 10 Item

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) dengan total sepuluh item. CD-RISC 10 item yang digunakan oleh untuk penelitian ini diperoleh dari Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Alat ukur ini dipilih dengan pertimbangan bahwa CD-RISC 10 item sudah sering digunakan oleh Puskris untuk mengidentifikasi resiliensi dalam konteks bencana. Pada masing-masing item, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan, yaitu 1=“tidak pernah sama sekali”, 2=“hampir tidak pernah”, 3=“sesekali”, 4=“sering”, dan 5=“hampir selalu”. Salah satu contoh item dalam skala sikap ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Contoh Item Skala Sikap

| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|--------------------------|---------------------|----------|--------|---------------|
| Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi | Tidak pernah sama sekali | Hampir tidak pernah | Sesekali | Sering | Hampir selalu |

3.4.2 Pedoman Wawancara

Selain menggunakan skala sikap, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen dalam pengambilan data kualitatif, yang sudah dibentuk oleh tim payung penelitian. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan pengkategorisasian resiliensi oleh Wagnild dan Young (2010). Berikut merupakan tabel kisi-kisi pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2.

Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara

| Komponen | Pertanyaan |
|---|--|
| Pengalaman menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi 2010 | Kerugian akibat bencana |
| | Perasaan ketika tau akan ada bencana |
| | Persiapan yang dilakukan |
| | Mengapa mengungsi atau tidak mengungsi |
| | Apa yang dilakukan ketika berhadapan dengan kesulitan? |
| | Apa yang dimaknai ketika hal buruk terjadi? |
| | Kapan mengungsi |
| | Mengapa mengungsi |
| | Yang paling berkesan di pengungsian |
| | Pesan keluarga mengenai merapi |
| | Perubahan setelah erupsi |
| | Bagaimana mengatasi perubahan itu |
| | Peran agama dalam membantu penyesuaian diri |
| Gambaran Resiliensi | Hal yang paling penting |
| | Usaha untuk mencapai tujuan itu |
| | Rencana atau langkah yang dilakukan |
| | Motto atau semboyan hidup |
| | Kesulitan yang dialami dalam mencapai tujuan |
| | Kesulitan terkait tempat tinggal |
| | Yang dilakukan untuk atasi kesulitan |
| | Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan |
| | Reaksi ketika melihat orang gagal |
| | Reaksi ketika melihat orang sukses |
| | Perasaan ketika bencana |
| | Berapa lama sembuh dari perasaan itu |
| | Menjalani hidup setelah bencana |
| Yakin keinginan bisa tercapai? | |
| Self-reliance | Bagaimana penilaian orang lain terhadap Anda |
| | Apakah Anda setuju? |
| | Berani mengungkapkan pendapat berbeda? |
| Existential aloneness | Nyaman dengan diri sendiri? |
| | Ingin pindah dari desa krinjing? |
| | Warga sekitar ingin pindah dari desa krinjing? |

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

1. Menetapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, terdiri dari alat ukur CD-RISC 10 item dan pedoman wawancara
2. Menyusun pedoman wawancara berdasarkan karakteristik Wagnild dan Young
3. Berlatih untuk melakukan wawancara

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

1. Meminta izin kepada pihak yang berwenang, yaitu Kepala Desa Kriñjing.
2. Atas rekomendasi kepala desa, menghubungi orang-orang yang bisa menjadi partisipan
3. Menyebarkan skala sikap kepada partisipan
4. Melakukan wawancara

3.5.3 Tahap Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data kuantitatif dengan perhitungan analisis teknik statistika dengan menggunakan spss. Teknik statistika yang digunakan yaitu statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (*mean*, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi, jangkauan, nilai minimum dan maksimum dari resiliensi.
2. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan secara bertahap. Tahap yang pertama dilakukan adalah membuat transkrip atau verbatim hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti mermbuat tema-tema dan kategorisasi hasil wawancara. Tahap berikutnya adalah analisis intra kasus dalam masing-masing partisipan dan dilanjutkan dengan analisis antar kasus ketiga partisipan yang diwawancara.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai gambaran pelaksanaan penelitian, gambaran umum keadaan demografis partisipan, hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta analisis hasil yang dilakukan secara statistik dan analisis secara kualitatif.

4.1 Gambaran Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan skala sikap kepada lima puluh warga yang menjadi korban bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Penyebaran skala sikap dilakukan mulai dari tanggal 2 Mei 2012 sampai dengan tanggal 4 Mei 2012 di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Penyebaran skala sikap dilakukan dengan mengunjungi partisipan secara langsung dari rumah ke rumah. Sebelumnya, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang berwenang dalam urusan perizinan pengambilan data di Desa Krinjing, dalam hal ini adalah Pak Kadar selaku Kepala Desa dan Pak Suharyanto selaku Sekretaris Desa dengan memberikan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pada tahap ini, Kepala Desa turut berperan dalam memberikan rekomendasi partisipan yang memiliki karakteristik yang sesuai dan dibutuhkan oleh masing-masing peneliti. Skala sikap yang dibagikan berjumlah 17 buah dan kembali dengan jumlah yang sama. Dengan demikian, jumlah data kuantitatif penelitian adalah sebanyak 17 buah. Dalam penyebaran skala sikap, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa diantara warga desa Krinjing yang tidak bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Ketidaksediaan tersebut terkait dengan adanya keterbatasan beberapa warga dalam kemampuan membaca, menulis, dan berbahasa Indonesia.

Selain menyebarkan skala sikap, peneliti juga melakukan pengambilan data secara kualitatif, yaitu wawancara. Wawancara dilakukan terhadap tiga partisipan. Partisipan yang diwawancarai juga merupakan bagian dari partisipan yang mengisi skala sikap.

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas alat ukur CD RISC 10

Meskipun sudah sering digunakan, peneliti tetap melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan menggunakan data dari partisipan payung penelitian secara keseluruhan yang berjumlah 50 orang, karena Puskris tidak memiliki hasil uji reliabilitas dan validitas alat ukur.

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan Cronbach Alpha, yaitu dengan melihat konsistensi respon semua item pada alat ukur (*internal consistency*). Hasil uji coba reliabilitas alat ukur dengan data yang diperoleh dari 50 partisipan dengan menggunakan adalah sebesar 0.87. Koefisien reliabilitas tersebut telah dianggap baik menurut Anastasi dan Urbina (1997) yang menyatakan koefisien reliabilitas alat ukur yang dapat diterima sebesar 0.8 hingga 0.9.

Selain uji reliabilitas, peneliti juga melakukan uji validitas. Validitas adalah sejauh mana alat ukur mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur (Anastasi & Urbina, 1997). Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *internal consistency* dari alat ukur. Dari hasil uji validitas, diketahui bahwa semua item dalam alat ukur yang digunakan menunjukkan skor validitas masing-masing item di atas 0.2, sehingga dinyatakan baik, karena menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006), batas minimal koefisien korelasi pada indeks validitas untuk *item-total correlation* yaitu 0.2. Hasil uji validitas skala sikap dapat dilihat di lampiran.

4.3 Gambaran Umum Keadaan Demografis Partisipan

Data demografis partisipan diperoleh melalui data diri atau identitas partisipan yang terletak di halaman awal skala sikap. Data diri yang dicantumkan meliputi jenis kelamin, status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan sebelum erupsi, pekerjaan setelah erupsi, pendidikan terakhir, dan agama. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3.

Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

| | Data Partisipan | Frekuensi | Persentase % |
|--------------------------|------------------|-----------|--------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 5 | 29.41% |
| | Perempuan | 12 | 70.59% |
| Status Pernikahan | Menikah | 15 | 88.24% |
| | Belum Menikah | 2 | 11.76% |
| Jumlah Anak | 0 | 3 | 17.65% |
| | 1 | 8 | 47.06% |
| | 2 | 6 | 35.29% |
| Pekerjaan Sebelum Erupsi | Petani | 12 | 70.59% |
| | Perangkat Desa | 1 | 5.88% |
| | Ibu Rumah Tangga | 1 | 5.88% |
| | Swasta | 2 | 11.76% |
| | Mahasiswa | 1 | 5.88% |
| Pekerjaan Setelah Erupsi | Petani | 13 | 76.47% |
| | Perangkat Desa | 2 | 11.76% |
| | Ibu Rumah Tangga | 1 | 5.88% |
| | Guru | 1 | 5.88% |
| Pendidikan Terakhir | Tidak Tamat SD | 1 | 5.88% |
| | SD | 3 | 17.65% |
| | SMP | 7 | 41.18% |
| | SMA | 5 | 29.41% |
| | Perguruan Tinggi | 1 | 5.88% |
| Agama | Islam | 11 | 64.71% |
| | Katholik | 6 | 35.29% |

Berdasarkan data dari tabel 3, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian adalah perempuan, yaitu sebesar 12 orang (70.59%). Terkait dengan pekerjaan, sebagian besar partisipan bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 13 orang (76.47%). Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 1 orang (5.88%) tidak tamat SD, 3 orang (17.65%) tamat SD, 7 orang (41.18%) tamat SMP, 5 orang (29.41%) tamat SMA, dan 1 orang (5.88%) tamat perguruan tinggi. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa kebanyakan partisipan beragama Islam, yaitu sebanyak 11 orang (64.71%) dan sisanya beragama Katholik, yaitu sebanyak 6 orang (35.29%).

4.4 Hasil Penelitian

Pembahasan berikutnya adalah mengenai hasil penelitian, meliputi gambaran resiliensi keseluruhan partisipan, gambaran resiliensi partisipan yang berusia 20-30 tahun dan klasifikasi kemampuan resiliensi partisipan. Gambaran kemampuan resiliensi partisipan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.

Deskripsi Resiliensi Partisipan

| <i>n</i> | <i>M</i> | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | <i>SD</i> |
|----------|----------|------------------|-------------------|-----------|
| 17 | 38.82 | 26 | 47 | 5.457 |

Hasil yang didapat berupa nilai *mean* resiliensi partisipan sebesar 38.82, dengan standar deviasi sebesar 5.457 dengan nilai minimum sebesar 26 dan nilai maksimum sebesar 47.

Tabel 5.

Klasifikasi Resiliensi Partisipan

| Resiliensi Usia 20-30 | Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|---------|-----------|----------------|
| Rendah | < 29 | 1 | 5.89% |
| Sedang | 29 - 44 | 13 | 76.47% |
| Tinggi | > 44 | 3 | 17.64% |

Klasifikasi resiliensi partisipan dihitung berdasarkan norma kelompok. Perhitungan norma kelompok dilakukan berdasarkan pada skor rata-rata dan standar deviasi dari partisipan penelitian, yaitu masyarakat dewasa yang menjadi korban erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh partisipan yang berusia 20-30 tahun memiliki skor resiliensi yang tergolong sedang.

4.5 Temuan Analisis Intra Kasus yang Diperoleh melalui Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga partisipan dengan usia 20-30 tahun memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, terkait dengan resiliensi dan hubungannya dengan budaya Jawa. Analisis hasil data yang diperoleh dengan wawancara terbagi menjadi dua, yaitu analisis intra kasus dan analisis antar kasus.

4.5.1 Partisipan 1, WSN (laki-laki, 25 tahun)

4.5.1.1 Gambaran Kondisi partisipan

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012 di kantor Balai Desa Krinjing, Magelang. Wawancara dimulai pukul 10.07 WIB dan berakhir pukul 10.38 WIB. Partisipan WSN mengenakan seragam pegawai pemerintahan berwarna coklat kehijauan dengan rapi. Partisipan adalah kepala Dusun Gendelan yang masih merupakan cakupan Desa Krinjing. Partisipan tinggal di desa tersebut sejak lahir, dan saat ini sudah menikah serta memiliki seorang anak. Pendidikan terakhir partisipan adalah tamat Sekolah Menengah Atas. Sebelum menjadi kepala dusun, partisipan WSN adalah seorang pegawai swasta.

Partisipan menghadapi bencana dengan lapang dada. Dalam hal ini, partisipan memiliki kesadaran bahwa bencana yang dialami merupakan cobaan dari Tuhan, maka tidak dapat ditolak, dan Tuhan memberikan bencana yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk menanggungnya. Akan tetapi, sebagai manusia harus tetap berusaha untuk meminimalkan berbagai risiko yang mungkin muncul akibat bencana tersebut. Selain itu, melihat bencana yang sudah terjadi, partisipan tetap optimis dan berusaha bangkit agar tidak terpuruk akibat dampak negatif bencana itu sendiri.

“Saya melihatnya kan ini emang cobaan, kalau Tuhan itu memberi cobaan kan pasti yang kita mampu.” (lampiran C1, hal.8, no.132)

“Menyikapi bencana? Apa ya.. Yo kita tetep optimis tho. Berusaha semampu kita untuk menghindari bencana.” (lampiran C1, hal.14, no.252)

“Menghindari. Nek mencegah kan enggak mungkin.. Menolak enggak mungkin.. Yoo kita meminimalisir korban, dan lain-lain.” (lampiran C1, hal.14, no.254)

4.5.1.2 Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

Bagi partisipan, tujuan hidupnya adalah bisa berguna bagi masyarakat, menolong sesama, membantu keluarga dan orang tua. Hal ini terkait dengan profesi partisipan sebagai perangkat desa, yaitu kepala dusun, sehingga partisipan ingin agar dalam menjalani pekerjaan tersebut, ia bisa bermanfaat bagi masyarakat, terutama warga yang ia pimpin. Selain itu, partisipan yang sudah memiliki keluarga (istri dan anak) memiliki keinginan untuk membahagiakan keluarganya.

“Ya yang paling penting sih berguna bagi masyarakat. Bisa menolong sesama, bisa membantu keluarga, orang tua.” (lampiran C1, hal.9, no.156)

“Ya cuma salah satunya bekerja, giat. Itu kan untuk keluarga, untuk masyarakat untuk rakyat ya saya melaksanakan amanat dengan sebaik-baiknya, jujur, kalau ada permasalahan ya saya selesaikan dengan musyawarah..” (lampiran C1, hal.9, no.162)

- *Perserverance*

Terkait dengan proses pencapaian tujuan, WSN menyadari bahwa dalam setiap langkahnya, terdapat berbagai kemungkinan untuk menghadapi kesulitan. WSN juga mengakui bahwa dirinya tidak luput dari rasa kecewa jika menghadapi kesulitan, akan tetapi hal tersebut tidak lantas dibiarkan berlarut-larut. WSN menyikapi kesulitan tersebut dengan tetap berusaha dan introspeksi diri. Terkadang WSN juga meminta pendapat dari *significant others* terkait dengan kesulitan yang ia hadapi.

“Ya terus terang yo kalau saya pasti kecewa tho mbak. Belum puas tho. Tapi disamping itu ya saya tetap berusaha, introspeksi, terus saya berusaha tanya sama yang lebih tahu, gimana baiknya, supaya tujuan saya ini bisa tercapai.” (lampiran C1, hal.9, no.164)

Melihat kesuksesan dan kegagalan yang dihadapi oleh orang lain memberikan *insight* tersendiri bagi WSN. Ketika melihat orang lain gagal, WSN merasa memiliki keinginan untuk membantu menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Sedangkan ketika melihat orang lain sukses, WSN memperoleh keyakinan bahwa ketika orang lain bisa sukses, maka dirinya pun bisa seperti itu.

“Saya kalo melihat orang yang sukses ya mikir, kok bisa gitu. Kok mereka bisa tuh kenapa.. Tapi saya kan lihat dari sisi positifnya tho mbak. Dari sisi baiknya kalau dia bisa gitu yo saya juga harus bisa.” (lampiran C1, hal.10, no.170)

- *Equanimity*

Dalam menjalani hidupnya WSN adalah orang yang terbilang memiliki pandangan yang positif. Hal ini terlihat dari pengakuan WSN bahwa ketika menghadapi hal yang sulit, dirinya tidak bisa untuk meratapi kesulitan yang ada dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bangkit kembali. WSN berusaha untuk cepat bangkit dan kembali semangat.

“Ah enggak. Saya sih lihat keadaan, terus saya berusaha untuk jadi orang yang berguna, saya bangkit lagi, semangat. Nek terlalu lama yo terlunta-lunta tho mbak.” (lampiran C1, hal.10, no.176)

Walaupun mengalami kejadian yang buruk seperti bencana erupsi Gunung Merapi yang lalu, partisipan tidak lantas memiliki pemikiran negatif atas peristiwa tersebut. Dalam hal ini, partisipan memiliki pemahaman bahwa di balik setiap kejadian yang buruk, pasti ada hikmah yang dapat diambil. Ini menunjukkan bahwa WSN tidak selalu memandang sesuatu dari hal yang buruk, melainkan berusaha untuk mencari sisi pandang yang positif, agar tidak selalu menyalahkan dan menyesali keadaan.

“nek saya sih setiap kejadian tuh kan mesti ada hikmahnya tho mbak. Nek itu kan saya ambil hikmahnya ya. Nek ngungsi itu kan kalo dibilang kerugian banyak, tapi kan di balik, di belakang itu kan hikmahnya juga banyak. Salah satunya tuh kan tanah jadi subur, terus kehidupan masyarakat tuh saya lihat sekarang sama sebelum ngungsi itu lebih sejahtera sekarang.” (lampiran C1, hal.6, no.98)

- *Self Reliance*

Berkaitan dengan penilaiannya terhadap diri sendiri, WSN terlihat sebagai orang yang percaya diri. Hal ini tercermin dari bagaimana ia menyikapi apa yang menjadi opini orang lain tentang dirinya. WSN merasa dirinya dinilai sebagai orang yang percaya diri dan sering bercanda. Atas penilaian ini WSN menerima opini tersebut, namun jika terdapat penilaian yang tidak sesuai dengan dirinya, WSN mengaku tidak masalah dengan hal tersebut. Selain itu, partisipan mengaku dirinya memiliki keyakinan yang sangat besar bahwa apa yang menjadi tujuan hidupnya dapat terwujud.

“Yo pernah ada yang menilai saya itu terlalu pede.” (lampiran C1, hal.11, no.192)

“Yo.. Apa ya mbak. Nek kaya saya kan.. suka bercanda.” (lampiran C1, hal.11, no.198)

“Ya. Ndak masalah tho Kalau misalnya mereka menilai enggak sesuai dengan apa yang ada ya ndak masalah. Itu kan penilaian orang tho. Orang kan beda-beda.” (lampiran C1, hal.11, no.202)

“Yakin mbak. Sangat yakin..” (lampiran C1, hal.10, no.178)

- *Existential aloneness*

Dalam menyikapi perbedaan diri dengan orang lain, WSN mengaku sebagai orang yang tidak mempermasalahkan jika dirinya berbeda. Contohnya adalah ketika dirinya dianggap sebagai orang yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, WSN justru mengakui dirinya adalah orang yang percaya diri dan tidak mempermasalahkan jika hal tersebut dianggap berbeda dengan orang lain. Selain itu, WSN mengaku dirinya berani memiliki pendapat yang berbeda dengan mayoritas. Menyikapi perbedaan tersebut, partisipan tetap merasa nyaman dengan menjadi dirinya sendiri.

“Yoo enggak masalah tho mbak. Saya bilang aja, nek diterima yo syukur, ndak yo ora opo-opo.” (lampiran C1, hal.11, no.204)

“Yo nyaman mbak. Saya seneng kok jadi diri sendiri saja. Kan lebih enak. Nek neko-neko yo malah capek.” (lampiran C1, hal.11, no.206)

4.5.1.3 Keterkaitan Partisipan dengan Budaya

Terkait dengan budaya, WSN mengatakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya terdapat orang-orang yang masih memiliki kepercayaan Jawa atau yang biasa dikenal dengan *kejawen*. Akan tetapi WSN mengaku bahwa dirinya tidak memahami hal-hal tersebut dan hanya sekedar mengetahui saja, hal ini karena WSN berpegang pada agama yang ia anut, yaitu Islam.

“Yaa. Gimana ya mbak. Dibilang percaya ya nggak, tapi nek dibilang nggak percaya ya percaya, tapi yo ndak mengimani. Nek saya tetep berpegang sama agama saya.” (lampiran C1, hal.14, no.260)

“Yaa. Nek saya udah nggak paham lagi mbak. Ngertinya ya cuma orang-orang tua nek terkait sama merapi, itu ya suka punya pemahaman sendiri mengenai bencana. Tapi ya saya ndak ngerti pemahamannya seperti apa. Ora patek ngurusi gitu lho mbak bahasane. Nggak terlalu ngurusin.” (lampiran C1, hal.14, no.264)

Dalam pemaknaan diri WSN terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya, WSN merasa tinggal di lereng Gunung Merapi lebih enak bila dibandingkan dengan tinggal di tempat lain. hal tersebut berdasar pada berbagai hal, seperti kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan yang lebih murah bila dibandingkan dengan di tempat lain. Selain itu, meskipun rawan bencana, lereng Gunung Merapi memiliki tanah yang sangat subur sehingga mendukung hasil-hasil pertanian dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di sana. Hal lain adalah kerukunan antar masyarakat yang masih terbina dengan sangat baik dan erat.

“Kalau aaya pribadi sih nek kadang itu orang melihat hidup di sini di gunung itu kan enggak enak. Tapi menurut saya ya hidup di sini lebih enak daripada hidup di sana (penulis: di selain gunung) itu. Di sini sejuk, terus untuk kebutuhan sehari-hari di sini lebih murah, lebih terjangkau, terus kehidupan warga di sini itu nilai persaudaraannya lebih tinggi. Jauh kalau sama di kota kan mbak. Kalau di sini kan masih melekat.” (lampiran C1, hal.15, no.268)

Terkait dengan bagaimana WSN menjalani hidup, ia mengaku tidak ada pesan-pesan khusus dari orang tuanya mengenai Gunung Merapi. WSN secara

pribadi memandang hidup sebagai perjalanan dan perjuangan. Untuk itu, seseorang harus terus berjuang dan tidak boleh menyerah.

“Nek dari keluarga sih enggak ada. Tapi nek saya pribadi yo memandang hidup ini sebagai perjalanan. Perjuangan. Mangkane enggak boleh nyerah tho. Berjuang terus.” (lampiran C1, hal.15, no.274)

4.5.2 Partisipan 2, YN (perempuan, 28 tahun)

4.5.2.1 Gambaran Kondisi Partisipan

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012 di kediaman Kepala Desa Krinjing, tempat peneliti tinggal selama di Desa Krinjing dalam rangka pengambilan data penelitian, pada pukul 19.30 WIB dan selesai pada pukul 20.17 WIB. Sebelumnya peneliti telah berkenalan dengan partisipan dan membuat janji untuk melakukan wawancara. Pada saat wawancara, partisipan menggunakan celana panjang, dan jaket, dengan rambut diikat ekor kuda.

Partisipan adalah YN. YN berusia 28 tahun, menikah dan memiliki dua orang anak laki-laki. Pendidikan terakhir YN adalah tamat Sekolah Menengah Atas. Sehari-hari YN banyak melakukan aktivitas di luar mata pencaharian utamanya sebagai petani, diantaranya mengajar PAUD dan membantu warga yang memiliki kebutuhan akan alat kontrasepsi secara gratis. YN tinggal di dusun Krajan, desa Krinjing, Magelang bersama keluarga intinya sejak ia lahir. Sampai saat ini, YN masih tinggal berdampingan dengan ayahnya yang juga bertempat tinggal di lereng Gunung Merapi sejak lahir.

4.5.2.2 Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

YN memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani hidupnya. Hal ini diketahui berdasarkan jawaban YN yang lugas ketika ditanya mengenai tujuan yang paling penting dalam hidupnya. Tujuan hidupnya yang paling penting adalah mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti bagi orang tua, agama, dan masyarakat sekitar. Selain itu, YN juga memiliki keinginan untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang tergambar dari mottonya untuk

menjadi garam dunia, YN menginginkan agar hidupnya dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

“Kalau sekarang, kalau saya tuh punya anak, nyekolahi mereka. Mendidik mereka. Jadi anak yang berbakti sama orang tua, agama, dan bermanfaat bagi sekitar gitu tho mbak.” (lampiran C2, hal.24, no.160)

“eee.. Kalau sekarang ini kan tujuan saya kan pokoknya kalau bisa kan bermanfaat tho buat orang lain. Kemarin saya denger berita tentang anak itu tuh (...) saya doa sama Tuhan, saya punya keinginan begini, semoga Tuhan membukakan jalan.” (lampiran C2, hal.25, no.180)

- *Perserverance*

Partisipan adalah seseorang yang tidak mudah menyerah dalam mencapai apa yang telah menjadi tujuannya. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban YN yang menyebutkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kesulitan, dirinya justru semakin merasa kuat, dan bukan menjadi lemah ataupun menyerah. Kekuatan yang dimiliki oleh YN diakuinya terutama berasal dari hubungan dirinya dengan Tuhan, melalui agama. YN mengatakan dengan berdoa dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, banyak hal yang dirasakannya menjadi lebih ringan.

“(...) Tapi kalau Tuhan masih menginginkan kita, ya ndilalahe ya ndak tau, masih bisa selamat. Kita terus, berusaha untuk berbuat yang baik, menjauhi larangan Tuhan.” (lampiran C2, hal.23, no.146)

“kalau saya itu ingatnya, jadilah garam dunia itu.. Hehehe.” (lampiran C2, hal.25, no.170)

“nek garem itu kan cuma sedikit udah bikin asin tho mbak. Nek masak, sayur gitu, kan banyak, tapi garemnya dikit aja sudah asin.. Ya nek bisa jadi kaya gitu. Biar pun kita kecil, tapi bisa banyak bermanfaat.” (lampiran C2, hal.25, no.172)

Ketika berhadapan dengan orang yang mengalami kegagalan, YN merasa memiliki kewajiban untuk menolong orang tersebut semampunya. Sebaliknya, jika melihat orang lain sukses, YN mengaku juga menginginkan hal tersebut. Akan tetapi, keinginan tersebut bukanlah keinginan yang menggebu dan harus

terpenuhi, karena YN menyadari bahwa setiap individu memiliki porsinya masing-masing dalam mencapai kesuksesan.

“ya pengen mbantu mbak. Semampu saya. Apapun yang bisa saya lakukan, kalau saya mampu, ya saya bantu.” (lampiran C2, hal.28, no.220)

“iya.. Tapi kan katanya nek sukses itu kan biasanya jadi pegawai. Nek gitu ya pengen.. Tapi kan kita juga lihat kemampuan kita. Pokoknya nek pengen ya kepengen mbak, tapi ya terus di hati ada rasa panas gitu ya nggak. Yo seneng nek orang sukses, tapi saya juga disini selalu berusaha melakukan apa yang ingin saya lakukan kok.. Ndak terus mingini yang orang lain punya.” (lampiran C2, hal.28, no.224)

- *Equanimity*

Dalam menghadapi kesulitan, YN mengaku banyak dipengaruhi oleh faktor agama. Pastur memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam dirinya. Nilai-nilai keagamaan terkait dengan hubungan dengan Tuhan yang dirasakan YN memberikan kekuatan kepadanya ketika menghadapi masa-masa yang sulit seperti bencana erupsi yang lalu.

“Ada mbak. Kan tetep pasti ada ibadah tho. Terus pastur ya memberikan motivasi.. Santapan rohani. Ya kaya gitu lah. Bahwa hidup mati kita sudah ada yang ngatur. Jadi kalau memang kita sudah ditakdirkan mati dalam usia segini, kemanapun kita lari, yo tetep akan ngga ada. Tapi kalau Tuhan masih menginginkan kita, ya ndilalahe ya ndak tau, masih bisa selamat. Kita terus, berusaha untuj berbuat yang baik, manjauhi larangan Tuhan.” (lampiran C2, hal.23, no.146)

- *Self Reliance*

YN menyadari bahwa banyak orang yang tidak menyukai dirinya. Hal tersebut disikapi oleh YN dengan bijaksana dan tidak mempermasalahkannya. Sebisa mungkin YN menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Jika memang ada orang yang tidak disukainya, YN lebih memilih untuk menghindari interaksi, untuk menjaga perasaan masing-masing. Terkait dengan

hal ini, YN cenderung tidak mempermasalahkan penilaian orang lain terhadap dirinya. YN memiliki keyakinan yang besar bahwa dirinya mampu menghadapi apapun dalam hidup dan mencapai tujuan hidupnya.

“yang benci sama saya ada, yang nggak suka sama saya ada, tapi yang nggak suka dan pura-pura suka juga ada. Ya nyata tho kaya gitu mbak. Yo yang nilai saya keras, saya nyeleneh maksute jahat, nggak baik, itu yo ada. Yo gitu-gitu aja tho mbak.” (lampiran C2, hal.29, no.238)

- *Existential aloneness*

YN mengatakan bahwa dirinya tidak keberatan jika banyak yang tidak menyukai dirinya. Akan tetapi, YN tidak akan berubah menjadi orang lain, melainkan akan tetap berusaha dan melakukan apa yang diyakininya sebagai hal yang benar. YN merasa nyaman dan bangga dengan dirinya sendiri, walaupun terkadang merasa bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain.

“ya iya mbak. Saya tuh sering mikir, kok saya gini ya, ndak sama kaya orang lain. Tapi ya kan ini diri saya. Ya saya bangga sama diri saya sendiri. Nggak mikirin orang lain seperti apa seperti apa.” (lampiran C2, hal.29, no.242)

“yaa. Saya akan mempertahankan jika saya yakin itu benar. Saya percaya niat yang benar dan baik itu pasti ada jalannya kok mbak.” (lampiran C2, hal.29, no.246)

4.5.2.3 Keterkaitan Partisipan dengan Budaya

Tinggal di daerah rawan bencana, YN mengaku tidak pernah mendapatkan bekal-bekal petuah khusus yang terkait dengan budaya dari orang tuanya. Hal ini diketahui dari partisipan sendiri yang menjawab tidak ada ketika ditanya apakah ada ajaran-ajaran khusus terkait dengan budaya Jawa yang diajarkan oleh orang tua tentang hidup di lereng merapi yang merupakan daerah rawan bencana. Terkait dengan hal tersebut, YN mengaku bahwa dirinya mendapatkan kekuatan dan pedoman hidup yang peling berpengaruh dari agama yang dianutnya. Selain itu, YN memiliki prinsip bahwa segala hal yang dialami dalam hidupnya akan terasa lebih ringan jika dia memasrahkan diri pada Tuhan.

“kekuatan dari doa mungkin ya, Mbak. Keyakinan. Dan saya berusaha untuk serahkan semuanya. Pasrah pada Tuhan itu lho mbak. Ndak tau. Pokoknya akalau inget-inget lagi, ya wis pokoke pasrah wae karo sing nggawe urip.. Cuma itu mbak.” (lampiran C2, hal.24, no.158)

Bagi YN yang menganut agama Katholik, doa dan rasa ikhlas atas apa yang terjadi merupakan bentuk kekuatan tersendiri dalam kehidupannya. Hal ini terutama dirasakannya ketika menghadapi bencana yang erupsi Merapi 2010 lalu. YN merasa dirinya menjadi lebih mudah dalam menghadapi berbagai permasalahan jika disertai dengan doa dan kepasrahan kepada Tuhan.

“Kalau saya tuh. Ya, pasrah tadi. Cuma doa itu. Kekuatan doa itu aja. Doa itu.. ndak tau ya. Kalau kita pasrah aja. Percaya kalau hidup mati kita sudah ada yang ngatur. Ya.. Kita jadi apa ya mbak ya. Jadi semonggo kerso.. Kalau kita bisa melewati, waktu kita tertekan, terus bisa ingat Tuhan, dan lihat sesama kita, ya bisa jadi kuat. Terus di pengungsian, saya lakukan yang bisa saya lakukan. Jadi kayanya ada maknanya gitu.” (lampiran C2, hal.23, no.140)

YN yang sudah tinggal di lereng Merapi sejak lahir tidak memiliki rasa keterikatan khusus dengan daerah tersebut. Hal ini terpengaruh oleh adanya peristiwa erupsi Merapi tahun 2010 lalu, terlihat dari jawaban YN ketika ditanya apakah bersedia jika harus pindah lokasi tempat tinggal dari wilayah tersebut. YN mengaku bahwa dirinya tidak bermasalah jika memang harus berpindah tempat tinggal.

“Enggak apa-apa. Ya awalnya berat juga ya. Tapi kalau kita pikir kaya kejadian yang lalu, ya nggak papa, nyatanya kita ngungsi, kita punya kasur ya nggak kita bawa, di sana kita tidur pake alas tikar. Kebetulan di rumah punya tv, ya nggak kita bawa tho.” (lampiran C2, hal.24, no.154)

Secara pribadi, YN sendiri menganut paham budaya Jawa tertentu yang sangat spesifik, hanya saja beberapa hal YN ketahui secara umum terkait dengan budaya Jawa. Salah satunya yang YN pahami adalah bahwa masyarakat Jawa dikenal memiliki sikap *nrimo* atau pasrah. *Nrimo* yang dimaksud adalah menerima apa yang terjadi sebagai sesuatu yang diberikan Tuhan. Penerimaan

tersebut tidak berarti berpangku tangan, akan tetapi tetap berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

“Kalau Jawa itu kan biasanya pasrah dan narimo gitu mbak. Ndak tau saya yo taunya cuma berusaha pasrah dan nerima aja apa yang dikasih. Tapi yo ndak berpangku tangan pasif. Yo bencana diterima, terus yo berusaha lagi. Yo ndak masalah bencana aja mbak, tapi dalam hal lain juga sebaiknya gitu tho.” (lampiran C2, hal.29, no.250)

4.5.3 Partisipan 3, VNT (perempuan, 26 tahun)

4.5.3.1 Gambaran Kondisi Partisipan

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Mei 2012 di rumah partisipan pada pukul 19.22 WIB dan selesai pada pukul 19.54 WIB. Sebelumnya peneliti telah berkenalan dan membuat janji untuk melakukan wawancara. Pada saat wawancara, partisipan menggunakan pakaian santai di rumah berupa kaos dan celana pendek. Partisipan VNT berusia 26 tahun dan sudah menikah, tetapi belum memiliki anak. Pendidikan terakhir VNT adalah S1 keguruan di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Sehari-hari VNT bekerja sebagai guru SMP dan membantu keluarga mengolah lahan pertanian. VNT tinggal di dusun Semen, desa Krinjing, Magelang suami dan keluarga dari pihak suami.

VNT mulai menetap di lereng merapi sejak masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sebelumnya VNT tinggal bersama ayah, ibu, dan adiknya di Bengkulu, karena tuntutan tugas sang ayah. Setelah 12 tahun tinggal di Bengkulu, VNT harus pindah ke Magelang yang merupakan kampung halaman kedua orang tuanya, karena VNT tidak mendapatkan sekolah yang sesuai di Bengkulu. VNT mengaku terdapat perbedaan antara tinggal di Bengkulu dan Desa Krinjing. Perbedaan tersebut terkait dengan budaya dan lingkungan sekitar. Partisipan mengaku awalnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya yang baru. Budaya yang dimaksud oleh VNT diantaranya adalah masalah sopan santun. Baginya, masyarakat Jawa lebih memegang budaya sopan santun bila dibandingkan dengan masyarakat Sumatera yang terbilang tidak acuh.

“Ya kalau pas SMP ya dipesenin, kan budaya Sumatera sama Jawa kan beda banget tho. Jujur kalau menurut saya ya orang Sumatera emang

nggak punya sopan santun, eh tapi bukan nggak punya ya, cuma yo jauh nek dibanding sama orang Jawa. Nek orang Jawa kan mau lewat aja atau ngeliat orang kan budaya aja udah kentel tho. Nek mereka kan yo cuek aja. Rasa sopan santunnya sama orang dan terutama gotong rotongnya nek orang Jawa kan masih kuat banget tho.. Kalau bapak sama ibu yo paling pesen, kalau di sini, namanya ikut orang kan harus bisa menyesuaikan budaya dengan orang yang di sini.. Pertama kali ke sini aku ndak bisa lho ngomong Jawa.” (lampiran C3, hal.34, no.86)

Selain itu, budaya Jawa yang juga dirasakan oleh partisipan adalah gotong royong, terutama setelah terjadinya bencana. Gotong royong begitu terlihat setelah bencana, ketika warga desa bahu-membahu membersihkan desa mereka yang tertutup abu dan memperbaiki rumah-rumah warga yang mengalami rusak ringan.

“Setelahnya ada mbak. Bersih-bersih desa gitu mbak. Tadinya kan rumah-rumah pada kotor tho. Terus rumah-rumah pada dimana-mana, itu dua bulanan bersih-bersih, motongin bambu, jadi ya masih ada sifat gotong royongnya. Terus menurut saya setelah itu, sedikit demi sedikit warganya juga mulai ada perubahan.” (lampiran C3, hal.35, no.94)

4.5.3.2 Gambaran Resiliensi Partisipan

- *Meaningfulness*

Dalam menjalani hidupnya, partisipan memiliki keinginan dan tujuan yang dianggapnya sangat penting untuk diwujudkan, yaitu membahagiakan kedua orang tuanya. VNT sangat ingin memberikan kebahagiaan dalam berbagai hal kepada kedua orang tuanya. Sampai saat ini, partisipan merasa dirinya masih kerap menyusahkan, misalnya dengan hal-hal yang kecil. Oleh karena itu, VNT memiliki beberapa rencana yang harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Rencana dan langkah-langkah yang sudah dilakukan misalnya secara ekonomi, partisipan berusaha untuk meringankan beban orang tua dengan membantu membiayai adiknya yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta.

“hmm. Nyenengin orang tua. Tapi sampek sekarang belum kesampean. Nek menurut saya, belum bisa nyenengin orang tua. Kadang malah masih nyusahin.” (lampiran C3, hal.37, no.130)

Partisipan merupakan orang yang terbilang memiliki keyakinan diri. Hal ini tercermin dari motto hidupnya yang meyakini bahwa ketika seseorang bisa melakukan sesuatu, maka dirinyapun pasti bisa melakukan hal yang serupa.

“Apa yaaa. Kalau aku sih kaya gini, kalau orang lain bisa kenapa aku nggak. Seperti itu nek aku.. Apapun itu.” (lampiran C3, hal.38, no.136)

- *Perserverance*

Partisipan dalam meraih tujuannya kerap menghadapi kesulitan maupun kemudahan. Kesulitan yang dihadapi oleh partisipan terkait dengan lingkungan barunya setelah menikah. VNT telah menjalani kehidupan berumah tangga selama kurang lebih selama enam bulan, dan sejak itu partisipan harus beradaptasi dengan keluarga dari pihak suami. VNT mengaku mengalami kesulitan karena etos kerja keluarga suami VNT sangat keras, dalam artian, VNT harus mengikuti ritme kerja yang cepat dalam membantu mengelola lahan pertanian. Sedangkan di sisi lain, VNT yang juga berprofesi sebagai guru terkadang merasa lelah karena belum terbiasa untuk mengerjakan dua kewajiban sekaligus. Tidak hanya dalam menjalani hari-hari dengan peran ganda tersebut, VNT juga merasakan bencana erupsi Merapi yang lalu sebagai salah satu kesulitan. Kesulitan terutama dirasakan selama berada di pengungsian. Kesulitan yang dirasakan partisipan seperti kesulitan untuk mendapatkan makanan, sulit mendapatkan air bersih untuk mandi dan mencuci, dan lain-lain. Akan tetapi, di samping kesulitan VNT juga merasa mendapatkan kemudahan, seperti mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat yang menjadikan dirinya lebih kuat dalam menghadapi kesulitan.

“Yang menguatkan ya doa mungkin ya. Selain itu juga dukungan dari orang tua. Orang tua sering nelpon juga tho. Temen-temen.” (lampiran C3, hal.37, no.115)

“Yang paling kuat sih diri sendiri. Terus lingkungan sekitar, terus ya paling orang-orang yang kita sayangi lah, sodara, orang tua, mbah juga.”

(lampiran C3, hal.34, no.78)

“Banyak didukung sama saudara-saudara. Jadi ya merasa dimudahkan.”

(lampiran C3, hal.39, no.156)

Selain kesulitan yang dihadapi sendiri, VNT juga seringkali belajar dari masalah yang dihadapi oleh orang lain. Ketika melihat orang lain gagal, VNT akan membantu orang tersebut untuk mengidentifikasi mengapa kegagalan tersebut bisa terjadi, kemudian VNT mendorong orang tersebut agar bangkit dan berusaha kembali untuk meraih apa yang diinginkan.

“...Belajar keras dan berusaha keras, nek bener-bener pengen. Biar dia nggak gagal lagi.” (lampiran C3, hal.39, no.158)

Sedangkan ketika melihat orang lain mampu meraih kesuksesan, VNT mengaku dirinya juga ingin sukses. Partisipan memanfaatkan hal tersebut untuk memperoleh pelajaran, bagaimana caranya agar bisa menjadi sukses seperti orang tersebut dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan.

“Ya pengen sih. Jadi kan kalau orang lain sukses, gimana ya caranya bisa gitu.. Kan kita bisa tanya, dia melakukan apa. Bisa diikuti caranya.”

(lampiran C3, hal.39, no.160)

- *Equanimity*

Dalam menghadapi kesulitan, VNT mengaku mendapatkan kekuatan yang paling besar dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, partisipan mampu menggali lebih mengenai hal-hal positif yang ada meskipun dalam kondisi yang negatif. Contoh yang dirasakan oleh partisipan adalah ketika menghadapi bencana erupsi Merapi tahun 2010. Dari hal yang negatif tersebut, partisipan belajar bahwa di masa yang akan datang membutuhkan berbagai persiapan, misalnya tabungan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa VNT mampu melihat sesuatu hal dari berbagai sisi, tidak hanya dari sisi negatifnya saja.

“Ooh.. Ya kalau dari diri sendiri mungkin membuat diri saya sendiri jadi sadar. Sadarnya itu gini lho mbak, dulu itu kan belum bisa cari uang sendiri, nek sekarang itu kan udah bisa, jadi ya belajar untuk nabung,

karena belajar dari pengalaman kemarin, nek ada bencana gitu kan ndak ada simpenan sama sekali yo bingung. Jadi sekarang belajar nabung gitu lho.. Belajar merubah diri sedikit demi sedikit untuk jadi lebih baik.” (lampiran C3, hal.34, no.72)

- *Self Reliance*

VNT mengaku dirinya adalah orang yang senang bergaul dengan banyak orang. Dalam pergaulan tersebut, VNT merasa dikenal sebagai orang yang baik, ramah, dan suka menolong orang lain. Sedangkan untuk hal yang negatif, VNT merasa dinilai sebagai orang yang mudah marah dan egois. VNT sendiri tidak menolak anggapan mengenai dirinya tersebut. Baginya, apa yang dikenal orang mengenai dirinya baik maupun buruk adalah akibat sikap dan perbuatannya sendiri.

“Nek temen-temenku sih, sama orang-orang sini lah ya terutama, kan ngenal aku orangnya baik, ramah, terus kadang orang jawa tuh bilangnye entengan.. Artinya tuh gampang kalau dimintain tolong. Terus kalau sisi buruknya aku itu, gampang marah terutama. Emosinya tinggi. Tapi ya habis itu selesai. Sama egois sih sedikit.” (lampiran C3, hal.40, no.174)

“Ya setuju. Soalnya aku merasa, kenapa orang bisa menilai seperti itu, ya mungkin karena aku memang bener kaya gitu.” (lampiran C3, hal.40, no.176)

- *Existential aloneness*

VNT adalah orang yang tidak takut untuk berbeda pendapat dengan mayoritas. Dalam hal ini, VNT memilih untuk memikirkan terlebih dahulu apakah pendapat yang dimiliki pantas untuk dipertimbangkan atau tidak. Jika memang pendapatnya pantas untuk dipertimbangkan, VNT akan memperjuangkan pendapat tersebut. Selain itu, VNT mengaku merasa nyaman dengan dirinya sendiri, apapun yang ada di dalam dirinya.

“Yaa. Nek aku sih dilihat dulu pendapatnya. Nek ada pendapat orang lain yang lebih baik atau ndak. Tapi nek memang pendapatku perlu

dipertimbangkan ya aku mesti bilang, untuk dipertimbangkan lagi.”
(lampiran C3, hal.40, no.178)

“Ya emang paling nyaman jadi diri sendiri, mangkane tetep jadi diri sendiri, tapi nek bisa jadi lebih baik kan ndak papa tho memperbaiki diri.”
(lampiran C3, hal.40, no.182)

4.5.3.3 Keterkaitan Partisipan dengan Budaya

VNT yang tidak tinggal di daerah rawan bencana sejak lahir menyatakan bahwa dirinya tidak pernah dibekali dengan petuah-petuah khusus terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya saat ini yang merupakan daerah rawan bencana. Bencana erupsi Merapi tahun 2010 merupakan bencana besar yang pertama kali dihadapi oleh partisipan. Dalam menghadapi hal tersebut, partisipan mengaku sempat merasakan perasaan yang sangat takut dan tidak tenang.

“Ya nek traumanya itu yo takut banget gitu lho mbak. Nggak tenang. Takut ada apa-apa. Terus trauma nek ngungsi, kan semuanya serba susah tho mbak. Kalau bisa ya jangan kaya gitu lagi.” (lampiran C3, hal.33, no.49)

Dalam menghadapi bencana yang lalu, VNT mengaku banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman berharga. Salah satunya adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh orang Jawa yang secara tidak langsung turut mempengaruhi proses adaptasi dalam menghadapi situasi sulit tersebut. Nilai-nilai yang dimiliki diantaranya adalah gotong royong, sopan santun, dan suka menolong. Nilai tersebut terkait dengan nilai kebersamaan masyarakat Jawa dan merupakan hal positif yang membantu partisipan dalam proses adaptasinya menghadapi masa-masa yang sulit. Dengan adanya nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan suka menolong, antar masyarakat tercipta suasana yang baik dan hangat, sehingga mempengaruhi partisipan untuk menyadari bahwa ia tidak menghadapi bencana seorang diri, melainkan banyak orang lain yang juga merasakan hal yang sama, sehingga partisipan merasa lebih kuat.

“Ya kita sih tetep gotong royongnya. Lebih kompak. Dan menurutku, orang jawa itu kan sopan, jadi senengnya tuh yo akrab gitu lho biarpun dalam situasi yang sulit. Soale orang jawa kan emang khasnya halus.

Terus ada toto kromonya. Ya berpengaruh sih ada.. Ya kan lagi bencana, terus ya kan bingung, sedih, yo untunge kan banyak orang juga yang baik-baik, bisa diajak ngobrol tho.” (lampiran C3, hal.36, no.106)

“Yaa. Berpengaruh. Nek dalam kondisi tertimpa bencana atau kesulitan kaya kemarin itu, yo ngerasa, mereka masih peduli kok. Masih pada baik. Yo orang jawa kan gitu tadi tho. Ramah, suka nolong. Jadi ya ndak merasa sendirian. Tapi yo nggak semua. Kan kadang ada juga orang yang gampang tersinggung gitu tho. Ya kita harus belajar. Aku juga belajar, nek aku nggak ngerti harus gimana ya aku tanya. Aku juga nggak banyak tau soal budaya jawa, makanya sambil belajar juga.” (lampiran C3, hal.36, no.108)

Dalam menghadapi bencana, partisipan merasa bahwa dirinya tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor budaya, karena dirinya juga tidak terlalu memahami budaya-budaya Jawa. Akan tetapi, VNT berpendapat bahwa ketika seseorang tertimpa bencana, semestinya ia memiliki kelapangan hati untuk menerima bencana tersebut. Akan tetapi, penerimaan yang dimaksud bukanlah penerimaan yang pasif dan tanpa usaha, melainkan penerimaan yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Selain itu, VNT mengatakan jika memang ada upaya untuk relokasi wilayah tempat tinggalnya saat ini, dan mengharuskan dirinya dan suami untuk pindah, dirinya tidak keberatan dan memilih untuk ke Bengkulu, dimana orang tuanya tinggal hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterikatan yang terlalu kuat antara partisipan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

“Yaa. Nek menghadapi bencana ya secara pribadi ya nrimo. Tapi kan nek ada bencana gini gimana caranya, yo nek emang udah disuruh ngungsi ya kita nurut lah. Wong juga untuk melindungi diri sama keluarga. Kalau memang ada perintah untuk ngungsi ya ngungsi, jangan sampe cuma mbangkang di rumah aja. Kan kemarin juga ada yang kaya gitu tho. Aku juga awal-awal kaya gitu. Kaya nggak percaya gitu lho. Tapi kok lama kelamaan orang-orang juga pada pergi, ya udahlah, saya juga ikut ngungsi. Ya besok-besok jangan cuma nrima aja. Nrima ya nrima, tapi

kita tetep harus mikir, gimana caranya menyelamatkan diri, liat kondisi, keadaan disini kondusif apa nggak.” (lampiran C3, hal.36, no.104)

“Pengen. Nek nggak nikah yo aku pulang kampung ke sumatera mbak.” (lampiran C3, hal.40, no.184)

Partisipan tidak pernah mendapatkan pesan-pesan khusus dari keluarganya terkait dengan budaya Jawa. Hanya saja, partisipan mendapatkan pesan dari kedua orang tuanya untuk menjalani hidup dengan baik dan menjadi orang yang bermanfaat.

“Hmm.. Piye ya. Yoo nek untuk aku sih ndak ada kalau dari keluarga. Paling ya nek bapak ibu pesennya ya hidup sing apik. Jadi orang baik bermanfaat gitu tho.” (lampiran C3, hal.41, no.196)

4.6 Temuan Analisis Antar Kasus yang Diperoleh Melalui Wawancara

Setelah melakukan analisis berdasarkan pada hasil wawancara dari masing-masing partisipan, peneliti melakukan analisis antar partisipan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada masing-masing nilai yang diteliti, yaitu keterkaitan antara budaya dengan resiliensi.

Tabel 6.

Gambaran Resiliensi Partisipan Wawancara

| Resiliensi | | | | |
|------------------------|---|--|---|-----------------|
| | Partisipan 1 | Partisipan 2 | Partisipan 3 | Budaya |
| | WSN | YN | VNT | Jawa |
| <i>Meaningfulness</i> | | | | |
| Hal yang ingin dicapai | Berguna bagi masyarakat, menolong sesama, membantu keluarga dan orang tua | Menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak, menjadikan anak orang yang bermanfaat, menjadi bermanfaat bagi banyak orang | Ingin membahagiakan orang tua yang terutama, selain itu membantu keluarga | Tolong-menolong |

| | Partisipan 1 WSN | Partisipan 2 YN | Partisipan 3 VNT | Budaya Jawa |
|--|---|---|--|------------------------------|
| Usaha untuk mencapai tujuan itu | Bekerja dengan giat dan berusaha membantu sebisa mungkin bagi yang membutuhkan bantuan tersebut | Melakukan apa yang bisa dilakukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, mendidik anak-anak untuk bertanggung jawab dan disiplin, sejak dini | Perlahan-lahan mulai mengatur berbagai hal. Contoh yang utama adalah masalah keuangan untuk membantu orang tua dengan membiayai adik | Tolong-menolong |
| <i>Perseverance</i> | | | | |
| Kesulitan terkait tempat tinggal | Tidak ada | Ganjalan dari lingkungan terdekat yang terkait dengan perbedaan agama | Kesulitan terkait dengan lingkungan tempat tinggal bersama suami. | - |
| Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan | Mendapat dukungan dari keluarga dan sekitar | Mendapat dukungan dari keluarga terdekat, selalu mendapatkan pertolongan Tuhan, dan 'dibutuhkan' oleh orang lain menjadi motivasi tersendiri | Selalu mendapat dukungan dari orang-orang terdekat | Dukungan dari keluarga |
| <i>Equanimity</i> | | | | |
| Yang dilakukan untuk atasi kesulitan | Tetap berusaha, introspeksi, minta pendapat dari pihak lain | Introspeksi diri, dan berdoa kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan keluar | Introspeksi diri, bercerita pada orang lain, menerima | <i>nrimo</i> |
| <i>Self-reliance</i> | | | | |
| Keyakinan bisa tercapainya tujuan hidup | Yakin | Yakin | Yakin | - |
| <i>Existential Aloneness</i> | | | | |
| Keunikan diri | Nyaman menjadi diri sendiri | Nyaman menjadi diri sendiri | Nyaman menjadi diri sendiri | - |

Berdasarkan karakteristik resiliensi *meaningfulness* menurut Wagnild dan Young (2010), ketiga partisipan memiliki tujuan yang jelas dan ingin dicapai

dalam kehidupannya. Tujuan hidup yang diungkapkan oleh ketiga partisipan berbeda, namun memiliki kesamaan yaitu ingin memberikan manfaat tersendiri bagi keluarga masing-masing. Tujuan hidup yang utama adalah memberikan manfaat bagi keluarga, sedangkan tujuan yang lain adalah bermanfaat bagi orang lain. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa partisipan memiliki nilai budaya tolong-menolong, karena membantu dan bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu wujud nyata dari nilai tolong-menolong. Menurut Wagnild dan Young (2010), seseorang yang memiliki tujuan hidup akan melakukan usaha-usaha tertentu untuk mewujudkan tujuan tersebut, sehingga hidup yang dijalani tidak menjadi sia-sia dan tanpa arah yang jelas.

Partisipan mengungkapkan bahwa dirinya secara nyata telah melakukan berbagai langkah untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya adalah dengan giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bermanfaat bagi orang lain. dalam hal ini, langkah nyata yang juga terlihat dengan jelas adalah adanya nilai ingin bermanfaat bagi orang lain, yang merupakan salah satu bentuk upaya untuk melakukan tindakan tolong-menolong antar sesama manusia.

Dalam menjalani usaha-usaha untuk mencapai tujuannya, partisipan mengaku menemukan berbagai kesulitan. Kesulitan yang disoroti dalam penelitian ini adalah kesulitan terkait dengan tempat tinggal mereka saat ini yang merupakan daerah rawan bencana erupsi. Secara umum, partisipan mengaku bahwa mereka sempat mengalami kesulitan terkait dengan bencana erupsi tahun 2010 lalu. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kesulitan tersebut tidak lagi terasa. Selain itu, adanya kesadaran bahwa tidak hanya mereka yang tertimpa bencana membuat mereka tidak menganggap bencana tersebut sebagai kesulitan yang menghambat tercapainya tujuan mereka. Secara umum, partisipan mengaku tidak menemukan kesulitan yang berarti terkait dengan tempat ia menjalani kehidupan sehari-hari yang merupakan lokasi rawan bencana. Kesulitan-kesulitan apapun yang ada tetap dihadapi dengan berbagai cara dan tidak menyerah begitu saja. Kemampuan individu untuk tetap bertahan dan berusaha meskipun menghadapi kesulitan merupakan karakteristik resiliensi yang disebut dengan *perseverance*.

Menghadapi kesulitan yang beraneka ragam, partisipan tidak lantas melihat semua hal dari sisi negatifnya saja. Dalam hal ini, terlihat bahwa ketika berada pada situasi yang burukpun partisipan masih dapat melihat berbagai hal positif dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah dengan melihat hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam menghadapi berbagai rintangan tersebut. Bagi partisipan dukungan dari orang-orang terdekat merupakan hal yang sangat berpengaruh dan membuat mereka lebih kuat dalam menghadapi segala kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa partisipan memiliki karakteristik *equanimity*. Hal ini dapat terlihat dari pemaknaan partisipan terkait dengan hal buruk yang dialami. Dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kendala dalam hidupnya, partisipan memiliki kemampuan untuk memandang tidak hanya dari hal yang buruk. Salah satu contohnya adalah partisipan berusaha untuk melihat sisi positif dari hal buruk yang terjadi. Dari hasil wawancara, ketiganya mengatakan ketika menghadapi hal yang buruk, mereka akan berusaha introspeksi diri dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal apa yang harus diperbaiki sehingga permasalahan tersebut menemukan solusi yang tepat. Dengan memiliki kemampuan untuk memandang hal positif dari sebuah situasi yang buruk, diharapkan seseorang tidak mudah putus asa dan terus berjuang dan berusaha bangkit menjalani kehidupannya kembali.

Karakteristik berikutnya yang dimiliki oleh partisipan adalah *self-reliance* dan *existential aloneness*. Partisipan memiliki keyakinan yang besar pada diri mereka sendiri bahwa tujuan hidup yang mereka harapkan dapat terwujud, meskipun mereka juga menyadari bahwa dirinya memiliki kelemahan. Selain itu, wawancara pada partisipan menunjukkan bahwa terdapat perasaan nyaman dengan diri mereka sendiri, dengan segala kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Hal ini terlihat dari jawaban partisipan ketika mendapatkan pertanyaan terkait dengan pendapat yang berbeda dengan orang lain. Partisipan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan ketika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain dan tidak akan merubah pendapat tersebut jika mereka meyakini hal tersebut adalah hal yang benar.

Tabel 7.

Gambaran Partisipan dalam Menghadapi Bencana

| Bencana Erupsi Merapi | | | | |
|-----------------------------------|---|---|---|--------------------------------|
| | Partisipan 1 WSN | Partisipan 2 YN | Partisipan 3 VNT | Budaya Jawa |
| Perasaan ketika bencana | Takut, tapi berusaha tenang karena harus tetap bertanggung jawab memimpin dusun tersebut | Takut, sedih, panik, yang paling ditakuti adalah keselamatan keluarga | Takut dan khawatir, karena belum siap untuk meninggal (memikirkan keselamatan nenek) | - |
| Perubahan setelah erupsi | Tanah menjadi subur, terjalin keakraban yang lebih pada warga (lebih ada rasa tolong-menolong dan gotong royong), negatifnya ada beberapa orang yang menjadikan hal tersebut persaingan untuk mendapatkan bantuan | Tanah menjadi lebih subur. Jadi tahu mana orang yang baik dan mana yang tidak, dari pengalaman mengungsi. Selain itu, perubahan hubungan dengan tetangga-tetangga yang awalnya biasa saja, sekarang menjadi seperti saudara | Tanah subur, lalu terbangun kembali rasa gotong royong, karena setelah bencana, semua orang bergotong-royong untuk membersihkan sisa-sisa bencana. Perubahan lain, ada yang karena bencana jadi belajar bersyukur tapi ada pula yang justru memanfaatkan bantuan yang ada | Tolong-menolong, gotong-royong |
| Waktu yang dibutuhkan untuk pulih | Satu sampai dua bulan | Tidak lama, sekitar 2 sampai 3 bulan | Enam bulan | - |
| Menjalani hidup setelah bencana | Berusaha bangkit lagi dan membantu sesama untuk ikut bangkit | Menjalani hari-hari seperti biasa saja | Menjalani hari-hari seperti biasa | <i>nrimo</i> |

Bencana merupakan hal yang buruk yang dialami oleh partisipan. Dalam menghadapi hal yang buruk tersebut, partisipan mengalami dampak yang beragam. Salah satunya adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat bencana. Perubahan yang paling utama dirasakan adalah hilangnya mata pencaharian dari lahan pertanian, yang dapat langsung dirasakan dampaknya, yaitu tidak mendapatkan penghasilan dari lahan pertanian yang mereka miliki. Hal ini memberikan pembelajaran tersendiri bagi partisipan, diantaranya muncul kesadaran untuk menabung. Selama enam bulan tersebut, hampir semua

masyarakat bergotong royong dalam hal pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, partisipan melihat nilai kebersamaan yang sangat erat, di mana ketika ada tetangga yang mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan, tetangga yang lain tidak segan untuk berbagi, padahal sama-sama mengalami bencana dan merasakan sulitnya mendapatkan bahan makanan. Hal ini membuktikan bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong masih kental di masyarakat desa Krinjing, terutama pasca menghadapi bencana erupsi.

Berbagai kesulitan dan perasaan yang dirasakan ketika bencana erupsi tidak membuat partisipan putus asa dan menyerah. Mereka menjalani hari-hari pasca bencana seperti biasa. Partisipan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bangkit dan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa.

Tabel 8.
Gambaran Nilai Budaya pada Resiliensi

| Nilai Budaya pada Resiliensi | | | | |
|---|---|---|--|-----------------------|
| | Partisipan 1 WSN | Partisipan 2 YN | Partisipan 3 VNT | Budaya Jawa |
| Ingin pindah dari krinjing? | Tidak, selama keadaan masih kondusif | Jika memang harus pindah, tidak masalah | Ingin, saat tinggal di lereng Merapi karena ikut suami | - |
| Pesan keluarga mengenai merapi | Tidak ada pesan khusus | Tidak ada pesan khusus | Tidak ada pesn khusus. Menjaga sikap, menjaga sopan santun | Sopan santun |
| Peran agama dalam membantu penyesuaian diri | Agama sangat berperan terutama dengan berdoa, menyadari bahwa segalanya adalah pemberian dari Tuhan | Agama sangat berperan, terutama dengan doa dan memasrahkan diri kepada Tuhan. | Agama sangat berperan secara pribadi, dengan berdoa dan memohon pertolongan Tuhan | Agama |
| Pemaknaan terhadap hal buruk yang terjadi | Bahwa apa yang terjadi adalah cobaan, dan Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan seseorang. | Hal buruk dianggap sebagai peringatan dari Tuhan, harus berusaha mengatasi dan menghadapi | Hal buruk merupakan hal yang wajar, karena itu, setiap kesulitan harus dihadapi. Setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya. | <i>Nrimo</i> , ikhlas |

Bagi ketiga partisipan, pengalaman berada pada situasi bencana memberikan kesan tersendiri. Terkait dengan adanya isu untuk relokasi tempat tinggal dari lokasi rawan bencana, partisipan mengaku tidak keberatan jika memang harus pindah karena kondisi yang sudah tidak memungkinkan. Hal ini terkait dengan pengakuan partisipan bahwa tidak pernah mendapatkan pesan khusus dari orang tua terkait dengan tinggal di Merapi yang secara khusus, mengingat daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana.

Dalam menghadapi bencana, partisipan mengaku bahwa agama lebih banyak berperan bila dibandingkan dengan budaya yang secara khusus diajarkan oleh orang tua. Agama sangat berperan sebagai pedoman menjalani hidup sehari-hari. Dengan berpegang pada agama, partisipan menyadari bahwa segala yang terjadi dalam hidupnya merupakan kehendak dari yang Maha Kuasa. Partisipan juga menjadikan agama sebagai landasan dirinya dalam hidup. Berpegang pada agama membuat diri lebih tenang dengan berdoa dan memasrahkan diri kepada Tuhan, selain itu juga memudahkan diri dalam menjalani hidup dengan berdoa dan memohon pertolongan Tuhan, seperti ketika menghadapi kesulitan berupa bencana.

Dalam menghadapi bencana ataupun kesulitan, partisipan memaknainya sebagai cobaan yang diberikan oleh Tuhan, dan Tuhan tidak akan memberikan apa yang berada di luar kemampuan manusia. Kesadaran akan hal tersebut membuat partisipan merasa kuat menghadapi apapun dalam kehidupannya. Selain itu, terdapat anggapan bahwa kesulitan seperti bencana merupakan peringatan atau cobaan dari Tuhan. Dalam menghadapi cobaan tersebut, dirinya harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi hal buruk tersebut, karena hal buruk yang terjadi dalam hidup seseorang adalah hal yang wajar terjadi, oleh karena itu harus dihadapi, karena setiap kesulitan pasti memiliki jalan keluarnya sendiri. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa penerimaan yang dilakukan oleh partisipan merupakan salah satu bentuk nyata dari nilai budaya *nrimo* dan ikhlas. Akan tetapi, penerimaan yang dilakukan bukanlah penerimaan yang pasif, melainkan penerimaan yang tanpa pemberontakan, namun tetap berjuang untuk memperoleh keadaan yang lebih baik.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga mengemukakan diskusi hasil penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi sebagian besar partisipan adalah sedang dengan variasi skor beragam dari rendah sampai tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, kelima karakteristik resiliensi sudah muncul, yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat nilai budaya yang terkait dengan resiliensi warga Desa Krinjing usia 20-30 tahun, yaitu penghayatan agama, sikap *nrimo*, ikhlas, dan gotong royong dalam kebersamaan antar masyarakat. Selain itu, hubungan dengan keluarga juga merupakan salah satu nilai yang terkait dengan resiliensi.

5.2 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa seluruh partisipan memiliki karakteristik yang kurang lebih sama, yaitu sama-sama tinggal di Desa Krinjing, sama-sama orang Jawa, dan sama-sama menjadi korban bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, namun tetap terdapat perbedaan skor resiliensi pada diri masing-masing partisipan. Hal ini dapat dijelaskan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Herrman et al., (2011) bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya saja, melainkan banyak faktor yang meliputi faktor personal, faktor biologis, dan faktor lingkungan.

Terkait dengan pengalaman menghadapi bencana, partisipan yang tinggal di daerah rawan bencana erupsi Gunung Merapi menyadari bahwa tempat mereka tinggal saat ini adalah tempat yang rentan untuk tertimpa bencana lagi di waktu

yang lain. Akan tetapi, mereka juga menyadari bahwa ada manfaat yang dapat diambil dari bencana tersebut, di antaranya adalah tanah pertanian menjadi subur.

Lavigne et al., (2008) mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di Gunung Merapi enggan untuk meninggalkan tempat tinggalnya karena menganggap bahwa risiko apapun dapat dihadapi di manapun mereka tinggal dan memegang erat prinsip hidup untuk tidak meninggalkan Gunung Merapi secara turun temurun. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dirasakan oleh partisipan, yang merupakan warga sekitar Gunung Merapi saat ini. Mereka merasa jika memang wilayah Gunung Merapi tidak lagi aman untuk dijadikan tempat tinggal, mereka akan pindah. Hal ini terkait dengan apa yang dikatakan oleh Schlehe (1996) bahwa sejak periode 1990-an, kesadaran masyarakat umum mengenai pengaruh budaya pada kehidupan mereka telah mengalami penurunan.

Hal ini berbeda dengan penemuan anggota tim payung penelitian lain yang meneliti kelompok usia dewasa madya. Dibandingkan dengan usia dewasa awal, partisipan dengan usia dewasa madya menunjukkan keterikatan yang lebih kuat terhadap tempat tinggalnya. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan pemahaman nilai budaya pada generasi dewasa awal dengan dewasa madya. Seberapa jauh perbedaan tersebut dapat diketahui dengan penelitian berikutnya pada partisipan yang lebih luas dan tidak terbatas dari Desa Krinjing saja.

Hal lain yang ditemukan adalah pada awalnya partisipan enggan mengungsi karena adanya kekhawatiran untuk meninggalkan harta benda dan sumber mata pencahariannya, seperti hewan ternak dan hasil pertanian. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Lavigne et al., (2008) bahwa warga Gunung Merapi cenderung enggan untuk evakuasi karena mereka berpeluang untuk kehilangan sumber mata pencaharian sehari-hari yang berperan sebagai harta benda mereka.

Pengaruh budaya Jawa terlihat dengan jelas ketika menggali tentang pemaknaan korban erupsi Gunung Merapi tentang bencana yang telah dihadapi. Partisipan yang merupakan korban erupsi Gunung Merapi berusia 20-30 tahun yang tinggal di desa Krinjing menganggap bencana sebagai hal yang buruk, akan tetapi harus diterima dan tetap berusaha. Seperti yang telah diungkapkan bahwa hal buruk yang terjadi adalah cobaan dan Tuhan tidak akan memberikan cobaan di

luar kemampuan seseorang. Hal ini serupa dengan apa yang diungkapkan bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar terjadi dan sebagai manusia harus tetap berusaha menerima dan menghadapi kesulitan tersebut untuk mendapatkan jalan keluar. Berdasarkan hal tersebut, tercermin bahwa *nrimo* sebagai budaya Jawa seperti yang diungkapkan oleh Suseno (1996) masih terlihat jelas. *Nrimo* artinya menerima segala apa yang menimpa atau mendatangi tanpa protes atau memberontak. *Nrimo* berarti orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun mampu bersikap rasional, dengan tidak ambruk, dan juga tidak menentang karena hanya akan percuma. *Nrimo* juga menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri hancur karena hal tersebut. Sikap *nrimo* ini yang kemudian dianggap sumber daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk (Suseno, 1996), atau dapat dikatakan sebagai bentuk dari resiliensi. Orang yang memiliki sikap *nrimo* tersebut akan kehilangan rasa susahnyanya ketika tertimpa bencana atau malapetaka.

Sikap yang selanjutnya dimiliki oleh partisipan adalah *ikhlas*, yaitu kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menyadari bahwa bencana alam yang terjadi bukanlah hal yang harus disalahkan. Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap *nrimo* dan *ikhlas* merupakan nilai budaya Jawa yang turut berkontribusi pada terciptanya resiliensi pada diri individu yang merupakan korban bencana erupsi Gunung Merapi.

Berdasarkan analisis oleh peneliti, diketahui bahwa dalam diri partisipan terdapat nilai kebersamaan dengan orang lain. Kebersamaan dengan orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal sebelumnya merupakan salah satu bentuk motivasi untuk bertahan dan mengurangi perasaan-perasaan negatif, oleh karena itu, hal ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan resiliensi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang menggambarkan bahwa pasca bencana, berbagai elemen masyarakat memperlihatkan sikap saling tolong menolong ketika menghadapi kesulitan. Kebersamaan yang dirasakan tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya Jawa mengenai gotong royong. Sikap batin yang masih mempertahankan rasa saling tolong-menolong ini yang kemudian

turut membantu terbentuknya resiliensi. Hal ini diketahui dari bagaimana individu dapat merasa lebih baik ketika mendapatkan dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat, seperti yang diungkapkan oleh Ahn (2011), bahwa dukungan sosial turut berkontribusi pada resiliensi dalam level keluarga.

Hal lain terkait dengan nilai budaya yang ditemukan oleh peneliti adalah penghayatan agama. Keberadaan agama bagi partisipan merupakan hal yang sangat penting. Agama sebagai pedoman dalam menjalani hidup secara langsung memberikan dampak berupa ketenangan hati dan kekuatan dalam menghadapi masa-masa yang sulit. Adanya agama tersebut tercermin dari ungkapan bahwa ketika menghadapi kesulitan seperti bencana, berdoa dan berserah kepada Tuhan merupakan salah satu hal yang membuat diri lebih kuat dan menerima kesulitan tersebut tanpa mengeluh. Sejalan dengan ini, Masten (2007, dalam Ahn, 2011) mengungkapkan bahwa agama membantu individu untuk berkembang pada sistem adaptasi yang terdiri dari berbagai cara, mulai dari mengajarkan regulasi diri untuk berdoa atau meditasi, membentuk aturan dalam menjalani hidup, dan mengembangkan perlindungan emosi melalui hubungan dengan tokoh spiritual tertentu. Selain itu, Ahn (2011) menegaskan bahwa agama merupakan faktor yang dapat mencegah munculnya dampak negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa agama juga berperan dalam terbentuknya resiliensi.

Selain faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi, terdapat pula faktor yang menghambat terbentuknya resiliensi. Menurut Ahn (2011), bencana alam merupakan faktor penghambat yang berpotensi menyebabkan sakit secara mental, seperti depresi dan kecemasan. Akan tetapi, dalam penelitian ini hasil yang terkait dengan faktor risiko bencana tidak tergali secara mendalam, sehingga dibutuhkan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui dampak bencana pada resiliensi. Hal serupa juga ditemukan dalam aspek hubungan antara individu dengan keluarga. Keselamatan keluarga adalah salah satu alasan seseorang merasa cemas, khawatir, bahkan keakutan. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa keterkaitan antara hubungan individu dengan keluarga, keselamatan anggota keluarga, dan resiliensi perlu dikaji dengan lebih mendalam, terutama pada kelompok partisipan yang merupakan korban bencana erupsi Gunung Merapi.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih dua tahun setelah berlalunya erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dan memperoleh hasil bahwa mayoritas partisipan memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi bahwa terbentuknya kemampuan resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh rentang waktu antara ketika tertimpa hal yang buruk dan setelahnya, terkait dengan fakta bahwa resiliensi merupakan konstruk yang dinamis. Berdasarkan ini, muncul pemikiran pada peneliti, apakah di masa yang akan datang resiliensi pada korban erupsi berusia 20-30 tahun akan menetap atau berubah? Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut di masa yang akan datang.

Berdasarkan sisi administrasi alat ukur, peneliti menyebarkan skala sikap dari rumah ke rumah partisipan yang lain untuk mendapatkan partisipan dengan karakteristik yang sesuai. Kekurangan yang dirasakan oleh peneliti adalah penggunaan beberapa istilah dalam skala sikap yang terkadang kurang dapat dipahami oleh partisipan yang sudah berusia lanjut. Masalah lain adalah beberapa partisipan ternyata kurang terampil dalam membaca, menulis, maupun bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa wawancara sangat bermanfaat untuk memahami nilai budaya pada resiliensi.

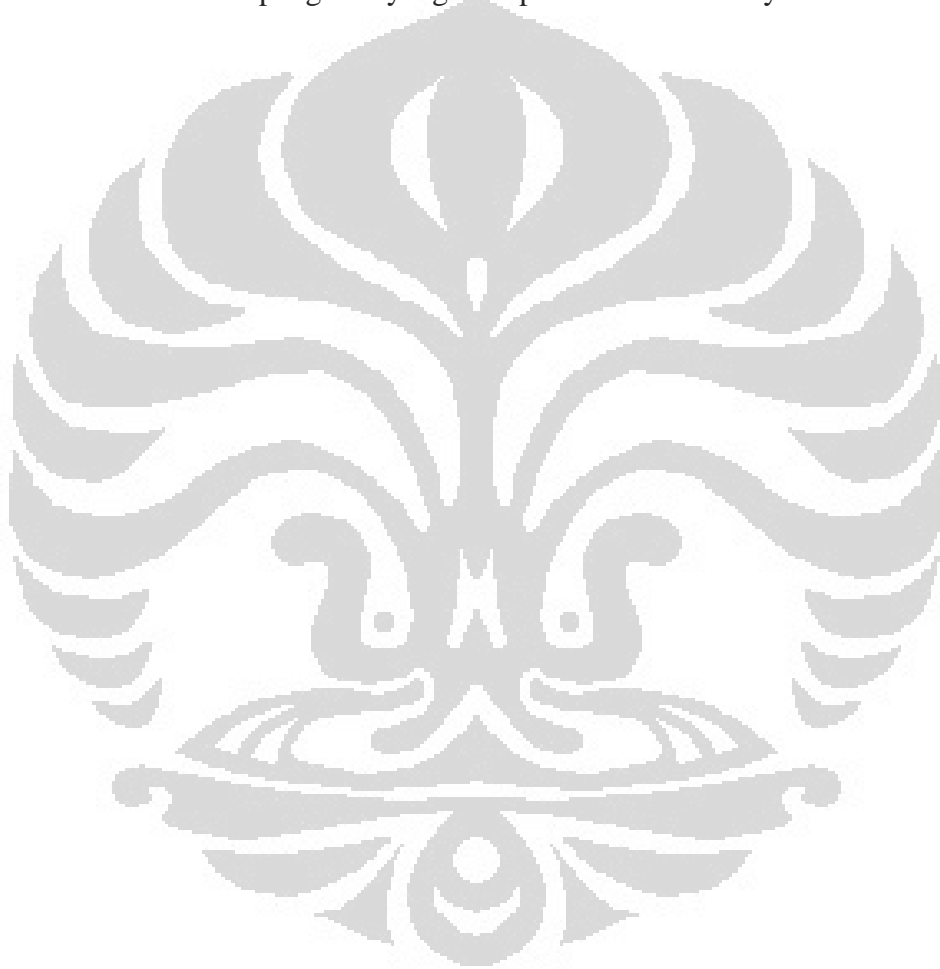
5.3 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Akan lebih baik jika penelitian melibatkan masyarakat lain bukan hanya dari Desa Krinjing, melainkan diambil dari berbagai desa di sekitar Merapi yang sama-sama mengalami bencana erupsi Gunung Merapi, untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap tentang resiliensi dan aspek budaya yang terkait dengan resiliensi tersebut.
2. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan rentang waktu yang lebih lama dari terjadinya bencana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah

perkembangan kemampuan resiliensi di masa yang akan datang tetap bertahan atau berubah.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa ikut berkontribusi dalam kemampuan resiliensi masyarakat yang tinggal di daerah Gunung Merapi. Temuan ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melestarikan dan memelihara budaya Jawa, seperti nilai *nrimo*, ikhlas, gotong royong, dan nilai agama, sehingga dapat terus melekat dalam diri masyarakat dan memberikan pengaruh yang baik pada resiliensi masyarakat Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, E. S. (2011). *A Study of Risk Factors, Protective Factors, and Resilience among College Students*. A thesis submitted to the Faculty of Emory College of Arts and Sciences of Emory University, Department of Sociology.
- Aiken, L.R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Almedom, A. M., dan Tumwine, James K. (2008). *Editorial Resilience to Disasters: A Paradigm Shift from Vulnerability to Strength*. African Health Sciences, Editorial Office, Makerere University College of Health Sciences, Kampala, Uganda
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucchiarelli, A., & Vlanov, D. (2007). *What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. American Psychological Association. Vol 75. No 5, 671-682. DOI: 10.1037/0022-006X.75.5.671
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Research Article. *Depression and Anxiety* 18:76-82. Published Online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com). DOI: 10.1002/da.10113.
- Crawford, K. M. (2006). *Risk and Protective Factors Related to Resilience in Adolescents in an Alternative Education Program*. Theses and Dissertations, Paper 2493. University of South Florida.
- Danieli, Y., et.al. (1996). *International Responses to Traumatic Stress*. New York: Baywood Publishing Company, Inc
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Everall, R. (2006). *Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescent*.84. h. 461-470
- Graveter, F.J. & Forzano, L.B. (2009). *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill.

- Hancock, B. (1998). *An Introduction to Qualitative Research. Trent Focus for Research and Development in Primary Health Care*. Diunduh dari http://faculty.cbu.ca/pmacintyre/course_pages/MBA603/MBA603_files/IntroQualitativeResearch.pdf tanggal 27 Mei 2012 Pukul 10.28 WIB
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). *What is Resilience? In Review*. Vol 56, No 5.
- Hooyman, N.R., dan Kramer, B.J. (2006). *Living Through Loss: Interventions Across The Lifespan*. Columbia University Press.
- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. (1984). *Sosiologi, edisi keenam*. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. United States: McGraw-Hill College.
- Kerlinger, F.N., & Lee, H. B. 2000. *Foundation of behavioral Research 4th ed*. USA : Harcourrt Inc.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lavigne, F., Coster, B. D., Juvin, N., Flohic, F., Gaillard, J. C., Morin, J., dan Sartohadi, J. (2008). *People's Behaviour In The Face of Volcanic Hazards: Perspectives from Javanese Communities, Indonesia*. Journal of Volcanology and Geothermal Research 172, 273-287.
- Lestari, K. (2007). Hubungan antara Bentuk-bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step By Step Guide for Beginners*. London: SAGE Publications.
- McCubbin, L. (2001). *Challenges to the Definition of Resilience. Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association, 24-28 Agustus 2001*. University of Wisconsin-Madison. San Fransisco, California.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2001). *Human Development 8th Ed*. Boston: McGraw-Hill.
- Pattinaja, M. (2008). *Tanpa Budaya Jawa Republik Ini Bisa Hancur*. Depok: Insos Books.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Reed, L. D. (2006). *The Role of Risk Factors, Protective Factors and Resiliency In The Psychological Functioning of Maltreated Children*. Article. diunduh pada tanggal 16 April 2012, Pukul 14.45 dari <http://www.denreed.com/documents/2dTheRoleofRiskfactorsprotectivefactorsandresiliency-Reed.pdf>

- Reich, J. W., Zautra, A. J., dan Hall, J. S. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. The Guilford Press. New York.
- Rumenik, B. (2003). *Identification of Risk and Protective Factors*. Florida Department of Education. Diunduh dari <http://www.fldoe.org/safeschools/pdf/sec2.pdf> tanggal 17 Mei 2012, pukul 11.32 WIB
- Sales, P., et.al. (2005). *Post Traumatic Factors and Resilience: The Role of Shelter Management and Survivors' Attitudes after Earthquakes in El Salvador (2001)*. *Journal of Community & Applied Psychology*. 15. h. 368-382
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, 8th ed.* United States: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Suleeman, J. (Ed.). (2009). *Konsep Kematian dan Upaya Pemulihan dari Kehilangan Akibat Kematian Orang yang Dikasihi pada Anak dan Remaja. Berpikir Kritis dalam Sorotan Psikologi Budaya Indonesia*. Laporan Penelitian Payung. Depok, Jawa Barat: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suseno, M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Staudinger, U. M., Marsiske, M., dan Baltes, P. B. (1995). *Resilience and Reserve Capacity in Later Adulthood: Potentials and Limits of Development across the Life Span*. In: *Development Psychopathology*. Vol 2: Risk, Disorder, and Adaptation; pp. 801-847. New York: Wiley.
- Wagnild, G. M. (2010). *Discovering your resilience core*. Diunduh dari http://www.resiliencescale.com/papers/pdfs/Discovering_Your_Resilience_Core.pdf pada tanggal 4 mei 2012, pukul 16.51.
- Wagnild, G. M. (2009). *A Review of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, Volume 17, Number 2. Worden, Montana: Springer Publishing Company 105. DOI: 10.1891/1061-3749.17.2.105
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/27/letusan-gunung-merapi-antara-mitigasi-bencana-dan-keyakinan-masyarakat/> diunduh pada tanggal 11 Mei 2012, Pukul 14.50 WIB
- www.indonesia.travel/id/destination/461 diunduh pada tanggal 25 Januari 2012, Pukul 15.30 WIB
- m.okezone.com/read/2010/11/08/340/390853 diunduh pada tanggal 25 Januari 2012, Pukul 15.35 WIB

LAMPIRAN A

(Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item)

A.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| ,874 | ,876 | 10 |

A.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur Resiliensi CD-RISC 10 item

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| Item1 | 32,46 | 50,294 | ,454 | ,535 | ,872 |
| Item2 | 32,72 | 48,369 | ,590 | ,590 | ,863 |
| Item3 | 33,22 | 51,563 | ,294 | ,374 | ,885 |
| Item4 | 33,28 | 47,757 | ,496 | ,713 | ,871 |
| Item5 | 32,44 | 46,537 | ,676 | ,651 | ,856 |
| Item6 | 32,66 | 48,311 | ,607 | ,583 | ,862 |
| Item7 | 33,02 | 45,244 | ,668 | ,571 | ,856 |
| Item8 | 32,76 | 44,390 | ,781 | ,803 | ,847 |
| Item9 | 32,86 | 45,143 | ,677 | ,647 | ,856 |
| Item10 | 32,72 | 45,798 | ,759 | ,727 | ,850 |

LAMPIRAN B
(Hasil Penelitian)

B.1 Deskripsi Resiliensi Partisipan

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic |
| total | 17 | 26 | 47 | 38.82 | 1.324 | 5.457 |
| Valid N (listwise) | 17 | | | | | |

LAMPIRAN C
(Verbatim Partisipan)

C.1 Verbatim Partisipan 1 (WSN)

1. Risca : Hmm.. Pak W ya Pak?
2. Pak WSN: Iya
3. Risca : enaknya manggilnya Bapak apa Mas?
4. Pak WSN: apa aja Mbak, sama aja kok..
5. Risca : kok masih muda banget Pak?
6. Pak WSN: he'eh..
7. Risca : tapi sudah kepala dusun?
8. Pak WSN: iya kepala dusun
9. Risca : hmm.. kepala dusun ya.. sudah berapa tahun, Pak?
10. Pak WSN: baru dua tahun
11. Risca : pendidikan terakhirnya, Pak?
12. Pak WSN: SMA
13. Risca : e.. sekarang tinggalnya di?
14. Pak WSN: di rumah sendiri
15. Risca : di dusun?
16. Pak WSN: dusun Gendelan
17. Risca : dusun Gendelan
18. Pak WSN: iya..
19. Risca : Bapak tinggal di sini, di dusun Gendelan itu sudah sejak lahir atau?
20. Pak WSN: sejak lahir
21. Risca : sejak lahir. enggak pernah pindah-pindah pak sebelumnya?
22. Pak WSN: enggak pernah
23. Risca : berarti orang tua juga di sini?
24. Pak WSN: juga (mengangguk)
25. Risca : ee.. jumlah anggota keluarga yang sekarang tinggal bersama bapak?
26. Pak WSN: empat sama saya.. berarti.. iya empat
27. Risca : e agamanya pak?
28. Pak WSN: Islam
29. Risca : jadi sebenarnya ini wawancaranya terkait sama bencana gunung merapi yang terakhir itu pak, tahun 2010. ee.. waktu bencana itu, Bapak ngungsi atau enggak?
30. Pak WSN: ngungsi
31. Risca : ngungsi ya. itu ngungsinya ketika e akan bener-bener terjadi erupsinya atau udah berapa hari sebelumnya?

C.2 Verbatim Partisipan 2 (YN)

1. Risca : mbak usianya berapa?
2. Mbak YN : dua lapan..
3. Risca : dua lapan ya.. Mbak sudah berkeluarga?
4. Mbak YN : sudah..
5. Risca : pekerjaan sekarang apa ya mbak?
6. Mbak YN : tani..
7. Risca : hmm.. Sebelum ada bencana merapi kemarin?
8. Mbak YN : tani juga..
9. Risca : tani juga ya.. Pendidikan terakhirnya mbak?
10. Mbak YN : SMA..
11. Risca : domisilinya di dusun?
12. Mbak YN : krajan..
13. Risca : tinggal di sini sejak kapan mbak?
14. Mbak YN : sejak lahir..
15. Risca : berarti sudah 28 tahun ya mbak..
16. Mbak YN : Iya..
17. Risca : jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama mbak?
18. Mbak YN : empat.. Anak dua, suami satu..
19. Risca : agamanya mbak?
20. Mbak YN : katholik..
21. Risca : oke. Jadi gini mbak.. Kan mbak udah beberapa tahun tinggal di daerah sini, daerah merapi. Itu kemaren waktu pas e.. Yang 2010 itu mbak ngungsi?
22. Mbak YN : ya ngungsi..
23. Risca : itu mbak ngungsinya letusan pertama langsung ngungsi atau gimana?
24. Mbak YN : ndak. Kalau saya itu letusan pertama itu masih di rumah.. Yang lain turun ngungsi, saya masih di rumah..
25. Risca : kenapa tuh mbak?
26. Mbak YN : iya takut kan nek di pengungsian itu kan biasanya desek-desekan, terus saya bawa anak kecil, anak saya kan sing kecil itu baru dua tahun, jadinya kan nanti nek tak bawa turun kan malah kasian kan masih kecil. Terus nunggu situasi. Yang penting saya siap, ee.. Baju sama surat-surat itu udah ditaruh di tas semuanya, motor sudah siap di depan, tapi kan saya sama anak-anak di dalam. Bapaknya yang di luar. Terus tengah malam itu.. Oh iya.. Tengah malamnya itu kan e.. Kok kaya ada yang beda gitu tho.. Terus baru turun tengah malam..

C.3 Verbatim Partisipan 3 (VNT)

1. Risca : mbak umurnya berapa sekarang?
2. Mbak VNT : dua puluh enam tahun..
3. Risca : dua enam.. Hmm.. Berkeluarga yah?
4. Mbak VNT : iya, he'eh..
5. Risca : pekerjaan sekarang?
6. Mbak VNT : guru
7. Risca : pekerjaan sebelum jadi guru?
8. Mbak VNT : ndak ada, mahasiswa..
9. Risca : berarti pendidikan terakhirnya..
10. Mbak VNT : S1
11. Risca : domisilinya di desa apa nih?
12. Mbak VNT : desa semen
13. Risca : berarti lama tinggal di sini sudah berapa lama?
14. Mbak VNT : sudah.. Enam bulan..
15. Risca : enam bulan. Ohya, ini dusun ya. Kalo desa mah kan Krinjing ya..
16. Mbak VNT : iya..
17. Risca : agamanya mbak?
18. Mbak VNT : katholik..
19. Risca : naaahhh.. Mbak vnt kan baru enam bulan ya tinggal di sini.. Sebelum di sini?
20. Mbak VNT : tinggalnya di desa kajang dengan mbah. Desa itu di bawahnya ini.. Kalau sebelumnya itu dari kecil, sampe SD, pokoke 12 tahun di Bengkulu
21. Risca : berarti dulu pas kuliah nggak disini ya?
22. Mbak VNT : oh SMA di jogja, 3 tahun, terus kuliah di jogja 3 tahun.. Hampir 6 tahun di jogja..
23. Risca : waktu di jogja ngekos ya?
24. Mbak VNT : ngekos..
25. Risca : tapi masih suka pulang ke sini?
26. Mbak VNT : sering. Hampir setiap minggu pulang. Nek ndak ada tugas-tugas yo pulang..
27. Risca : oh gitu.. Terus dulu waktu tinggal di Bengkulu sama orang tua ya?
28. Mbak VNT : iya sama orang tua..
29. Risca : terus kenapa pindah ke sini?
30. Mbak VNT : pindah ke sini tuh alasannya karena di sana nggak dapet sekolah.. SMP nggak dapet rayon, jauh tempatnya, terus dibeliin tiket kesini, terus sekolah di sini sampek sekarang, sampek kuliah juga..

LAMPIRAN D
(Tabel Kategorisasi Kualitatif)

| | | Pak WSN | Mbak YN | Mbak VNT |
|----------------|---|---|--|---|
| BENCANA | Kerugian akibat bencana | Rumah rusak ringan, tanaman pertanian rusak total | Rumah rusak ringan, tanaman pertanian, dan hewan ternak (ikan lele), rumah rusak ringan | Rumah rusak ringan, tanaman pertanian rusak total |
| | Perasaan ketika tau akan ada bencana | Khawatir, tapi berusaha untuk tetap tenang | Ketakutan, cemas, dan khawatir | Takut, cemas, karena masih tinggal bersama nenek yang usianya sudah tua |
| | Persiapan yang dilakukan | Tidak ada - bencana yang datang begitu mendadak | Menyiapkan surat-surat penting ditaruh di dalam tas | Tidak ada - karena semua serba mendadak dan tidak direncanakan |
| | Alasan mengungsi atau tidak mengungsi | Mengungsi. Karena mengetahui dari berbagai pihak, terutama BPPTK bahwa yang terjadi dengan gunung merapi benar-benar serius | Mengungsi. Karena merasa keadaan semakin genting. Ada pemberitahuan dari pihak pengawas gunung merapi | Mengungsi. Karena ada himbuan untuk mengungsi, dan dengan mempertimbangkan keselamatan diri dan nenek, maka langsung mengungsi |
| | Apa yang dilakukan ketika berhadapan dengan kesulitan | Tetap berusaha, introspeksi, minta pendapat dari pihak lain | Berdoa dan memasrahkan diri pada kehendak tuhan | Bercerita kepada teman, atau keluarga, dan meminta pendapat atau solusi |
| | Apa yang dimaknai ketika hal buruk terjadi? Sebutkan hal buruknya dan cara <i>coping</i> nya. | Bahwa apa yang terjadi adalah cobaan, dan tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan seseorang. Contoh, ketika mengalami kegagalan. Coping dengan berdoa dan memohon kepada tuhan | Hal buruk dianggap sebagai peringatan atau cobaan dari yang maha kuasa, maka yang harus dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi dan menghadapi hal buruk tersebut. Salah satunya adalah dengan berdoa | Hal buruk merupakan hal yang wajar terjadi, oleh karena itu, setiap kesulitan harus dihadapi. Setiap kesulitan pasti ada jalannya. Salah satu cara coping adalah dengan bercerita kepada sahabat atau keluarga mengenai permasalahan yang dialami |

| | | Pak WSN | Mbak YN | Mbak VNT | |
|-------------------|-----------------------|--|---|---|--|
| RESILIENSI | <i>Meaningfulness</i> | Hal yang paling penting | Berguna bagi masyarakat, menolong sesama, membantu keluarga dan orang tua | Menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak, menjadikan anak-anak orang yang bermanfaat, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang lain | Ingin membahagiakan orang tua yang terutama, selain itu membantu keluarga |
| | | Usaha untuk mencapai tujuan itu | Bekerja dengan giat dan berusaha membantu sebisa mungkin bagi yang membutuhkan bantuan tersebut | Melakukan apa yang bisa dilakukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, mendidik anak-anak untuk bertanggung jawab dan disiplin, sejak dini | Perlahan-lahan mulai mengatur berbagai hal. Contoh yang utama adalah masalah keuangan untuk membantu orang tua dengan membiayai adik |
| | | Rencana /langkah | Sudah direncanakan dan sedang dilakukan | Sudah direncanakan dan sedang dilakukan | Sudah direncanakan dan sedang dilakukan |
| | | Motto hidup | Semangat terus, maju terus | Jadilah garam di dunia | Kalau orang lain bisa, kenapa saya tidak |
| | <i>Preseverance</i> | Kesulitan yang dialami dalam mencapai tujuan | Kendala-kendala kecil yang tidak terlalu berpengaruh | Kendala-kendala yang terkait dengan pandangan dan penilaian negatif dari orang lain | Masih kurang bisa dalam mengatur keuangan |
| | | Kesulitan terkait tempat tinggal | Tidak ada | Ganjalan dari lingkungan terdekat yang terkait dengan perbedaan agama, YN yang beragama Katholik, membentuk kelompok belajar paud di desa tersebut, namun halangan justru berasal dari ustadz yang tinggal di wilayah tempat tinggalnya, yang mengatakan bahwa belajar di paud tersebut | Kesulitan yang terkait dengan tempat tinggal adalah yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal bersama suami. VNT sudah menikah dengan suami selama kurang lebih 6 bulan, dan masih agak kesulitan dalam beradaptasi dengan etos kerja keluarga suami |

| | | | | |
|-------------------|--|--|--|--|
| | | | adalah haram, karena YN beragama non-islam | |
| | Yang dilakukan untuk atasi kesulitan | Kecewa, tetapi tetap berusaha, introspeksi, minta pendapat dari pihak lain | Introspeksi diri, dan berdoa kepada tuhan agar ditunjukkan jalan keluar | Introspeksi diri, dan bercerita kepada <i>significant others</i> dengan harapan mendapatkan solusi |
| | Kemudahan yang dialami dalam mencapai tujuan | Mendapat dukungan dari keluarga dan sekitar | Mendapat dukungan dari keluarga terdekat, merasa selalu mendapatkan pertolongan dari tuhan, dan 'dibutuhkan' oleh orang lain menjadi motivasi tersendiri | Selalu mendapat dukungan dari orang-orang terdekat |
| | Reaksi ketika melihat orang gagal | Kasihani, berusaha menawarkan bantuan atau solusi | Merasa sedih, bertanya apa yang sekiranya bisa dibantu, kemudian berusaha memberikan bantuan atau solusi yang bisa dilakukan terkait dengan masalah tersebut | Ikut prihatin, jika memang orang tersebut membutuhkan bantuan, VNT akan berusaha membantu semaksimal mungkin |
| | Reaksi ketika melihat orang sukses | Ingin sukses, menjadi motivasi diri | Ikut senang, tapi tidak iri, karena percaya setiap orang memiliki porsinya masing-masing | Ingin sukses juga, dan melihat apa saja hal-hal yang bisa dipelajari dari kesuksesan orang tersebut |
| <i>Equanimity</i> | Perasaan ketika bencana | Takut, tapi berusaha tenang karena harus tetap bertanggung jawab memimpin dusun tersebut | Takut, sedih, panik, yang paling ditakuti adalah keselamatan keluarga | Takut dan khawatir, karena belum siap untuk meninggal (dan juga memikirkan keselamatan nenek) |
| | Waktu untuk pulih | Satu sampai dua bulan | Tidak lama, sekitar 2 sampai 3 bulan | Enam bulan |
| | Menjalani hidup setelah bencana | Berusaha bangkit lagi, dan membantu sesama untuk ikut bangkit | Menjalani hari-hari seperti biasa saja | Menjalani hari-hari seperti biasa |

| | | | | |
|------------------------------|---|---|---|--|
| | Yakin keinginan bisa tercapai? | Yakin | Yakin | Yakin |
| <i>Self-reliance</i> | Bagaimana penilaian orang lain terhadap diri | Terlalu pede, pendiam, suka bercanda | Banyak yang suka, namun banyak pula yang tidak suka. | Baik, ramah, mudah menolong, gampang marah |
| | Setuju atau tidak dengan pendapat tersebut | Setuju | Setuju-setuju saja, selama penilaian-penilaian tersebut tidak mengganggu | Setuju, karena memang merasa diri seperti itu |
| <i>Existensial aloneness</i> | Berani untuk berbeda | Berani | Berani | Berano |
| | Kenyamanan dengan diri | Nyaman | Nyaman | Nyaman |
| | Ingin pindah dari desa kringjing? | Tidak | Jika memang harus pindah, tidak masalah | Ingin |
| | Warga sekitar ingin pindah dari desa kringjing? | Tidak | Ada yang ingin, ada yang tidak | Jika suami pindah, ikut pindah. Mengikuti suami |
| BUDAYA dan BENCANA | Kapan mengungsi | Setelah letusan ketiga | Setelah letusan kedua, ketika suasana semakin genting | Sejak pertama kali dihimbau untuk mengungsi |
| | mengapa mengungsi | karena menyadari bahwa bencana erupsi kali ini akan menimbulkan dampak yang benar-benar berbahaya | ada himbauan bahwa harus mengungsi dari pihak pemantauan gunung merapi, selain itu suami dan ayah juga menyuruh mengungsi | karena mempertimbangkan keselamatan mbah (nenek) yang sudah tua, selain itu takut dan khawatir |

| | | | |
|-------------------------------------|---|--|---|
| yang paling berkesan di pengungsian | pertama kali tiba di pengungsian tidak ada bahan makanan, berkumpul bersama orang-orang yang juga mengungsi, melihat orang-orang rebutan logistik | di tempat pengungsian yang pertama sangat sedih dan sakit hati, karena tidak mendapatkan tempat dan makanan, tetangga terdekat seperti orang yang tidak saling mengenal. Sedangkan di tempat pengungsian berikutnya, merasa terharu karena tetangga-tetangga yang tidak terlalu dekat justru menyambut dengan senang hati, menenangkan, berbagi tempat dan berbagi makanan | di tempat pengungsian makan tidak enak, tidur tidak enak, kamar mandinya jorok, susah untuk MCK karena penuh debu. |
| pesan keluarga mengenai merapi | tidak ada pesan khusus | tidak ada pesan khusus | tidak ada pesan khusus. Akan tetapi ketika akan pindah, orang tua berpesan agar VNT menjaga sikap, karena orang Jawa sopan santunnya sangat menonjol, jadi harus menjaga sopan santun |
| perubahan setelah erupsi | tanah menjadi subur, terjalin keakraban yang lebih pada warga (lebih ada rasa tolong-menolong dan gotong royong), negatifnya ada beberapa orang yang menjadikan hal tersebut persaingan untuk mendapatkan bantuan | tanah menjadi lebih subur. Jadi tahu mana orang yang baik dan mana yang tidak, dari pengalaman mengungsi, sekarang lebih menjaga interaksi saja, cukup mengetahui, tapi tidak mencari-cari masalah. Selain itu, perubahan hubungan dengan tetangga-tetangga yang awalnya biasa saja, sekarang menjadi seperti saudara | tanah subur, lalu terbangun kembali rasa gotong royong, karena setelah bencana, semua orang bergotong-royong untuk membersihkan sisa-sisa bencana. Perubahan lain, ada orang yang karena bencana jadi belajar bersyukur tapi ada pula yang justru memanfaatkan bantuan yang ada |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | bagaimana mengatasi perubahan itu | perubahan negatif sebisa mungkin dihindari, jika melihat warga yang seperti itu diberikan pengertian, sedangkan perubahan positif disyukuri | bersyukur untuk hal-hal yang positif, akan tetapi tidak terlalu memusingkan perubahan-perubahan yang negatif, seperti anggapan terhadap orang lain tadi. | perubahan-perubahan yang positif harus dicontoh, sedangkan perubahan yang negatif tidak perlu diambil pusing, jika memang ada orang dekat yang berubah ke arah yang negatif, berusaha mengingatkan, tapi kemarin tidak ada. |
| | peran agama dalam membantu penyesuaian diri | peran agama secara pribadi sangat besar terutama dengan berdoa, menyadari bahwa segalanya adalah pemberian dari Tuhan | agama sangat berperan, terutama dengan doa dan memasrahkan diri kepada Tuhan. | agama sangat berperan secara pribadi, dengan berdoa dan memohon pertolongan Tuhan |

LAMPIRAN E
(Pedoman Wawancara)

DATA DEMOGRAFI

Jenis Kelamin :

Usia :

Status (berkeluarga/tidak) :

Pekerjaan sekarang :

Pekerjaan sebelumnya :

Pendidikan terakhir :

Domisili saat ini :

Lama tinggal di daerah bencana :

Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk responden) :

Agama/kepercayaan :

PERUBAHAN YANG TERJADI SETELAH BENCANA

Kerugian akibat bencana:

- Tempat tinggal
- Harta benda (sawah, kebun, binatang ternak, perahu, tambak, toko, kendaraan, surat tanah, sertifikat, ijazah)
- Anggota keluarga dll (korban jiwa, korban luka-luka, korban keimanan)

Merapi:

- Perasaan ketika mengetahui akan ada bencana
- Persiapan yang dilakukan
- Mengapa tidak mengungsi

LAMPIRAN F
(Kuesioner Resiliensi)

Assalamu'alaikum wr.wb,

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Kami adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan survei mengenai kajian budaya masyarakat Jawa yang dilakukan dalam rangka penyelesaian skripsi.

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam survei ini.

Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam survey ini adalah sukarela. Jika Bapak/Ibu bersedia, silakan memberikan jawaban apa adanya berdasarkan apa yang Bapak/Ibu alami atau rasakan. Jawaban Bapak/Ibu tidak akan dinilai benar atau salah.

Kami tidak akan meminta dan mencantumkan nama Bapak/Ibu. Kami akan menjaga kerahasiaan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Informasi yang Bapak/Ibu berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan survey ini saja.

Terimakasih atas perhatian dan keikutsertaan Bapak/bu.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Apakah Bapak/Ibu setuju untuk berpartisipasi dalam survei ini:

Ya Tidak

Tandatangan/Paraf: _____

Tanggal: _____

DATA RESPONDEN

1. Jenis kelamin:

Laki-laki Perempuan

2. Usia: _____ tahun

3. Status:

Belum menikah

Menikah, memiliki _____ anak

Pernah menikah, memiliki _____ anak

4a. Pekerjaan sebelum bencana: _____

4b. Pekerjaan setelah bencana: _____

5. Pendidikan terakhir:

Tidak Tamat SD/ sederajat

SD/ sederajat

SMP/ sederajat

SMA/ sederajat

Diploma

Sarjana

Lainnya, sebutkan _____

6. Tempat tinggal saat ini (jawab salah satu):

Pengungsian

Rumah sendiri

Rumah saudara

Rumah teman

Lainnya, sebutkan _____

7. Lama tinggal di desa/ dusun yang sekarang: _____ tahun

8. Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama (termasuk responden) : _____ orang

9. Agama/kepercayaan: _____